

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *PIIL PESENGGIRI*
MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF
UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA
(Tesis)**

Oleh
ADE SISKA



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

Development of *Piil Pesenggiri* Best Teaching Material Trough a Communicative Approach to Cultivate The Student Character

**By:
Ade Siska**

This development research produces a product of teaching materials for 3rd grade of elementary school which develops through a communicative approach that is capable of growing “*Piil Pesenggiri*” character and affect the result of learning Lampungnese speak development research carried out with the cycle model. Each cycle is done by product improvement and searched the appropriate solution to improve the student’s speaking skill. The teaching materials developed in accordance with student’s abilities and background. There are three stages in this research that is pre cycle stage, first cycle and second cycle. In the pre cycle stage, the learning is done traditionally by using the first-stage product that the researchers’s arranged. In the first cycleof learning carried out by using a product that has been revised based on the result of reflection in the pre-cycle stage. In the second cycle, the product is revised from the first cycle reflection result. This study observed the character assessment of students consisting of : (1) honesty as the embodiment of “*bejuluk beadek*”, (2) courtesy as the embodiment of “*nemui nyimah*”, (3) confidence as the embodiment of “*nengah nyappur*”, and (4) mutual help as the embodiment of “*sakai sambayan*”. In addition to observing the character assessment, this development assessment aims to see changes in learning achievement ability of grade 3 elementary school students.

The data obtained shows that the development product in the form of learning material of this Lampung language able to grow the character of ‘*Piil Pesenggiri*’ and influence the result of learning to speak of 3B students. And other facts obtained from this research that cooperative learning model was able to foster student self-confidence in addition to character changes, the ability to speak the Lampung language of student also increase.

Key words: teaching material, *Piil Pesenggiri*, communicative approach.

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *PIIL PESENGGIRI* MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA

Oleh
Ade Siska

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar untuk kelas III tingkat sekolah dasar yang dikembangkan melalui pendekatan komunikatif yang mampu menumbuhkan sikap/karakter *Piil Pesenggiri* dan memengaruhi hasil belajar berbicara bahasa Lampung. Penelitian pengembangan dilakukan dengan model siklus. Setiap siklusnya dilakukan perbaikan produk dan dicari solusi yang tepat untuk memperbaiki keterampilan berbicara siswa. Bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang siswa. Ada tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap pra penelitian/prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap pra penelitian/prasiklus pembelajaran dilakukan secara tradisional dengan menggunakan produk tahap awal yang disusun oleh peneliti. Di siklus I pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan produk yang sudah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra penelitian. Di siklus II produk direvisi sesuai dari hasil refleksi pada siklus I. Penelitian ini mengobservasi penilaian sikap/karakter siswa yang terdiri atas: (1) jujur sebagai wujud dari *bejuluk beadek*; (2) sopan santun sebagai wujud dari *nyimuh nyimah*; (3) percaya diri sebagai wujud dari *nengah nyappur*; dan (4) tolong-menolong sebagai wujud dari *sakai sambayan*. Selain mengobservasi penilaian sikap/karakter, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk melihat perubahan kemampuan hasil belajar berbicara siswa di kelas III sekolah dasar.

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa produk pengembangan yang berupa bahan ajar bahasa Lampung ini mampu menumbuhkan sikap/karakter *Piil Pesenggiri* dan mempengaruhi hasil belajar berbicara siswa di kelas III B. Dan fakta lain yang diperoleh dari penelitian ini bahwa model pembelajaran kooperatif ternyata mampu menumbuhkan sikap/karakter percaya diri siswa. Selain perubahan sikap/karakter, kemampuan berbicara bahasa Lampung siswa pun mengalami peningkatan.

Kata kunci: *bahan ajar, Piil Pesenggiri, pendekatan komunikatif*

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *PIIL PESENGGIRI* MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF GUWAI NUMBUHKO KARAKTER SISWA

Oleh
Ade Siska

Penelitian pengembangan sija ngehasilko sebuah produk sai bentukni bahan ajar guwai siswa di sekula dasar sai dikembangko melalui pendekatan komunikatif sai mampu numbuhko sikap/karakter *Piil Pesenggiri* ghik ngaruhi hasil belajar bebalah. Penelitian pengembangan dilakukan delom model siklus. Unggal siklusni dilakuko perbaikan produk ghik disepok solusi sai tepat guwai ngehelauko keterampilan bebalah siswa. Produk sai dikembangko disesuaiko jama kemampuan ghik latar belakang siswa. Wat telu tahapan delom penelitian sija, yakni tahap pra penelitian/pra siklus, siklus I dan siklus II. Di tahap pra penelitian/pra siklus pembelajaran dilakuko secara tradisional ngegunako produk tahap awal sai kak disusun jama peneliti. Di siklus I pembelajaran dilaksanako makai produk sai ghadu dihelauko berdasarko hasil refleksi di tahap pra penelitian. Di siklus II produk direvisi sesuai anjak hasil refleksi di siklus I. Penelitian sija ngobservasi penilaian sikap/karakter siswa sai terdiri anjak: (1) jujur sebagai wujud jak *bejuluk beadek*; (2) sopan santun sebagai wujud jak *nemui nyimah*; (3) percaya diri sebagai wujud jak *nengah nyappur*; ghik (4) tolong-menolong sebagai wujud jak *sakai sambayan*. Selain ngobservasi penilaian sikap/karakter, penelitian pengembangan sija munih bertujuan guwai ngenah perubahan kemampuan hasil belajar bebalah siswa di kelas III sekolah dasar.

Data sai dimansa di lapangan nyulukko bahwa produk pengembangan sai berupa bahan ajar bahasa Lampung sija mampu numbuhko sikap/karakter *Piil Pesenggiri* ghik ngaruhi hasil belajar bebalah siswa di kelas III B. fakta sai baghihni sai diperoleh anjak penelitian sija bahwa model pembelajaran kooperatif dacok numbuhko sikap/karakter percaya diri siswa. Selain perubahan sikap/karakter, kemampuan bebalah siswa munih ngalami peningkatan.

Kata kunci: *bahan ajar, Piil Pesenggiri, pendekatan komunikatif*

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *PIIL PESENGGIRI*
MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF
UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA**

**Oleh
ADE SISKA**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Pili Pesenggiri* Melalui Pendekatan Komunikatif untuk Menumbuhkan Karakter Siswa**

Nama Mahasiswa : **Ade Siska**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1423045014**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

Prof. Ag. Bambang Setiyadi, M.A., Ph.D.
NIP 19590528 198610 1 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

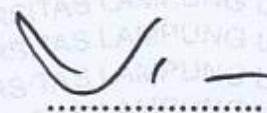
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

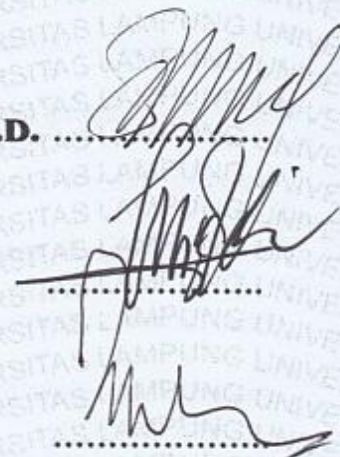
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Sekretaris : **Prof. Ag. Bambang Setiyadi, M.A., Ph.D.**



Penguji I : **Prof. Dr. Cucu Sutarsyah, M.A.**

Penguji II : **Dr. Budi Koestoro, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 005

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **21 Desember 2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang sama yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali pendapat tertulis sebagai acuan tercantum dalam daftar pustaka. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2017

Yang Menyatakan



Ade Siska

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada tanggal 16 Oktober 1984. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari ayahanda Yuskardi (alm) dengan ibunda Siti Roinah, S.Pd, dan diberi nama Ade Siska. Penulis menikah dengan Fachmi Warganegara, SE., dan telah dikaruniai dua orang anak, Varisha Warganegara dan Faeyza Zabire Warganegara. Penulis menamatkan sekolah dasar di SD Negeri 2 Kotabumi Tengah pada tahun 1996. Melanjutkan sekolah di SLTP Negeri 1 Kotabumi tahun 1999, kemudian menamatkan sekolah menengah di SMU Negeri 1 Kotabumi tahun 2002. Penulis melanjutkan studi dengan menempuh program D-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Lampung, FKIP Unila dan lulus tahun 2005. Di tahun 2010 penulis melanjutkan studi S-1 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Unila dan lulus pada tahun 2012. Dan diterima sebagai mahasiswa Magister Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, FKIP Unila di tahun 2014. Saat ini penulis mengabdikan diri sebagai Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung pada Instansi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di SD Negeri 2 Rawa Laut (SD Teladan) Bandar Lampung.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. kedua orang tuaku dan ayah mertuaku yang senantiasa memberikan dukungan dalam segala bentuk
2. keluarga kecilku, suami dan kedua anakku
3. kepala sekolah dan rekan-rekan guru SD Negeri 2 Rawa Laut
4. almamaterku Universitas Lampung
5. bapak dan ibu dosen yang telah membimbing dan mentransfer ilmu dan kebijaksanaannya kepadaku
6. sahabat-sahabat mahasiswa MPBSD angkatan I, II, III dan IV serta MPBSI angkatan 2014

MOTTO

Amun pandai niti bughoh, selamat badan tigoh sebeghang
'jika pandai meniti buih, selamat badan sampai seberang'
(Peribahasa Ulun Lampung)

Mampu menerima hasil perjuangan apa adanya adalah bijaksana, tetapi
mau bangkit dengan apa adanya kita hari ini
adalah sesuatu yang luar biasa
(Andrie Wongso)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa saya haturkan hanya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Atas keberkahan dan rahmadNya jualah, tesis ini dapat penulis selesaikan. Tesis yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Piil Pesenggiri* melalui Pendekatan Komunikatif untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas III SD Negeri 2 Rawa Laut ini akhirnya dapat penulis selesaikan dengan rasa kebahagiaan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Lampung. Tesis yang mengembangkan sebuah bahan ajar untuk siswa kelas III di sekolah dasar ini, disusun agar menjadi salah satu sumber belajar bagi siswa yang menanamkan nilai-nilai kearifan tradisi masyarakat Lampung yang sudah terkemas rapi dalam falsafah masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri*.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak sekali pihak-pihak yang sudah memberikan sumbangan baik moril maupun materiil. Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada

1. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah Lampung dan sekaligus sebagai dosen pembimbing 1, yang sudah memberikan bimbingannya secara tulus dan penuh kesabaran.
2. Prof. Ag. Bambang Setiyadi, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan banyak sumbangan pemikiran dan mendampingi penulis dengan penuh kesetiaan dalam penyusunan tesis ini.

3. Prof. Cucu Sutarsyah, selaku dosen pembahas yang telah memberikan tambahan ilmu dalam penyusunan tesis ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa MPBSD angkatan 1 dan adik-adik tingkat, terutama rekan sejawat Revi Liana serta Mahasiswa MPBSI seangkatan, semoga Allah senantiasa memberikan kita keberkahanNya untuk meraih sukses di dunia-akhirat dan memajukan bahasa Lampung di bumi Lampung.
5. Kepala SD Negeri 2 Rawa Laut, Joko Purwanto, S.Pd., M.Pd., yang tak henti-hentinya mengajarkan kesabaran, kekuatan, keikhlasan dan memberikan tauladan hidup sehingga penulis tak pernah kehabisan amunisi semangat untuk menyelesaikan tesis ini dengan senyuman.
6. Keluarga besar SD Negeri 2 Rawa Laut, terimakasih atas canda tawa, suka duka yang telah kalian bagi pada penulis selama penulis menyelesaikan tesis ini.
7. Ibunda tercinta Siti Roinah yang senantiasa mendoakan dengan penuh kasih dan almarhum Yuskardi papa tersayang, ayah mertua Tontowi Warganegara yang tidak pernah bosan menyediakan ruang khusus bagi penulis untuk belajar tentang kasih sayang.
8. Teristimewa untuk keluarga kecilku, pasangan hidupku Fachmi Warganegara, SE., anak-anakku tersayang Varisha Warganegara dan Faeyza Zabire Warganegara. Keberadaan kalian tek henti-hentinya memberikan semangat dalam menjalani hidup.

Semoga Allah memberikan imbalan kesehatan jasmani rohani dan kebahagiaan dunia akhirat pada semua pihak yang sudah membantu penulis selama penyelesaian tesis ini. Tesis ini tentunya masih belum sempurna, karena kesempurnaan hanya milikNya, Dia Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pernyataan	vii
Riwayat Hidup	viii
Persembahan	ix
Motto	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Daftar Diagram	xix
Daftar Gambar/ Bagan	xx
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah	8
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengembangan	10
2.2 Bahan Ajar	12
2.2.1 Pengertian Bahan Ajar	12
2.2.2 Karakteristik Bahan Ajar	13
2.2.3 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	13
2.2.4 Fungsi dan Tujuan Bahan Ajar	17
2.2.5 Jenis-Jenis Bahan Ajar	18
2.3 Buku Teks Pelajaran	19
2.3.1 Kedudukan Buku Teks Pelajaran dalam Proses Pembelajaran	20
2.3.2 Fungsi Buku Teks Pelajaran	20

2.4 Bahasa	22
2.4.1 Pengertian Bahasa	22
2.4.2 Teori Belajar Bahasa	24
2.4.3 Bahasa Daerah	25
2.4.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah	25
2.4.5 Bahasa Daerah Lampung	27
2.5 <i>Piil Pesenggiri</i>	28
2.5.1 <i>Piil Pesenggiri</i> dan Unsur-Unsur <i>Piil Pesenggiri</i>	28
2.5.2 Nilai-Nilai <i>Piil Pesenggiri</i>	31
2.5.3 Kata Berkarakter Berdasarkan Empat Pilar <i>Piil Pesenggiri</i>	33
2.6 Pendekatan Komunikatif	37
2.6.1 Pendekatan Metode Komunikatif	38
2.6.2 Karakteristik Pendekatan Komunikatif	39
2.6.3 Ciri-Ciri Pendekatan Komunikatif	42
2.6.4 Desain Metode Komunikatif.....	43
2.6.5 Prosedur Pembelajaran Bahasa dalam Pendekatan Komunikatif	46
2.7 Keterampilan Berbicara	48
2.7.1 Pengertian Berbicara	48
2.7.2 Tujuan Berbicara	49
2.7.3 Penilaian Keterampilan Berbicara	50

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	52
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	53
3.3 Subjek Penelitian	54
3.4 Prosedur Penelitian	54
3.5 Instrumen Pengembangan dalam Siklus	57
3.6 Teknik Pengumpulan Data	58
3.7 Teknik Analisis Data	58
3.8 Instrumen dan Indikator Penilaian	59
3.8.1 Instrumen dan Indikator Penilaian Sikap/Karakter <i>Piil Pesenggiri</i>	59
3.8.2 Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara	64
3.8.3 Instrumen Keberhasilan Pengembangan Bahan Ajar dalam Siklus	66
3.9 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Lampung Berkas <i>Piil Pesenggiri</i> melalui Pendekatan Komunikatif Dalam Siklus	67
3.9.1 Pra Penelitian	67
3.9.2 Siklus I	71
3.9.3 Siklus II	75

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	79
4.1.1 Pra Penelitian	81
4.1.1.1 Pengembangan Bahan Ajar Awal	81
4.1.1.2 Pengujian Bahan Ajar Awal	82
4.1.1.3 Pengumpulan dan Analisis Data	82
4.1.1.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Awal	87
4.1.2 Siklus I	87
4.1.2.1 Pengembangan Bahan Ajar Tahap 1	87
4.1.2.2 Pengujian Bahan Ajar Tahap 1	88
4.1.2.3 Pengumpulan dan Analisis Data	88
4.1.2.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Tahap 1	92
4.1.3 Siklus II	93
4.1.3.1 Pengembangan Bahan Ajar Tahap 2	94
4.1.3.2 Pengujian Bahan Ajar Tahap 2	95
4.1.3.3 Pengumpulan dan Analisis Data	95
4.1.3.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Awal	98
4.2 Pembahasan	100
4.2.1 Perbaikan Produk Pengembangan Tiap Siklus	100
4.2.2 Perubahan Hasil Pengamatan Sikap/Karakter Piil Pesenggiri	104
4.2.3 Perubahan Keterampilan Berbicara Bahasa Lampung	118
4.3 Bahan Ajar Berbasis Piil Pesenggiri melalui Pendekatan Komunikatif dengan Model Pembelajaran Kooperatif Mampu Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Belajar Berbicara Bahasa Lampung	130
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR RUJUKAN	139
LAMPIRAN	140

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas III SD/MI	55
3.2 Indikator Penilaian Sikap	61
3.3 Pedoman Penskoran	61
3.4 Konversi Kompetensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan	62
3.5 Lembar Pengamatan Sikap Jujur	63
3.6 Lembar Pengamatan Sikap Sopan Santun	63
3.7 Lembar Pengamatan Sikap Percaya Diri	64
3.8 Lembar Pengamatan Sikap Tolong Menolong	64
3.9 Deskripsi Penilaian Keterampilan Berbicara	65
3.10 Indikator Keberhasilan Pengembangan Bahan Ajar	66
3.11 Skenario Pembelajaran Penggunaan Bahan Ajar Tahap Awal (Pra-Siklus)	68
3.12 Skenario Pembelajaran Penggunaan Bahan Ajar Tahap 1 (Siklus I)	72
3.13 Skenario Pembelajaran Penggunaan Bahan Ajar Tahap 2 (Siklus II) dengan Model Kooperatif	77
4.1 Rekapitulasi Nilai Sikap oleh Peneliti Pra Penelitian	83
4.2 Rekapitulasi Nilai Sikap antar Peserta Didik Pra Penelitian	84
4.3 Hasil Berbicara Pra Penelitian	85
4.4 Hasil Berbicara Per-Indikator Pra Penelitian	86
4.5 Rekapitulasi Nilai Sikap oleh Peneliti Siklus I	89
4.6 Rekapitulasi Nilai Sikap antar Peserta Didik Siklus I	89

4.7 Hasil Berbicara Siklus I	90
4.8 Hasil Berbicara Per-Indikator Siklus I	91
4.9 Rekapitulasi Nilai Sikap oleh Peneliti Siklus II.....	95
4.10 Rekapitulasi Nilai Sikap antar Peserta Didik Siklus II	96
4.11 Hasil Berbicara Siklus II	97
4.12 Hasil Berbicara Per-Indikator Siklus II	98
4.13 Ketercapaian pada Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Lampung Berbasis Piil Pesenggiri melalui Pendekatan Komunikatif	99
4.14 Perubahan dan Perbaikan Bahan Ajar Bahasa Lampung Tiap Tahap	103
4.15 Perubahan Penilaian Sikap Tiap Siklus	105
4.16 Perubahan Nilai Sikap antar Peserta Didik Tiap Siklus	107
4.17 Perubahan Ketuntasan Keterampilan Berbicara Tiap Siklus	119
4.18 Perubahan Keterampilan Berbicara Per-Indikator Tiap Siklus	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Wawancara Guru	140
2. Hasil Wawancara Siswa	149
3. Peta Konsep Kompetensi Dasar 1 – 4 (PB 1-4)	154
4. Data Penilaian Sikap Jujur Pra Penelitian	158
5. Data Penilaian Sikap Sopan Santun Pra Penelitian	159
6. Data Penilaian Sikap Percaya Diri Pra Penelitian	160
7. Data Penilaian Sikap Tolong Menolong Pra Penelitian	161
8. Data Penilaian Antar Teman Pra Penelitian	162
9. Data Penilaian Sikap Jujur Siklus I	163
10. Data Penilaian Sikap Sopan Santun Siklus I	164
11. Data Penilaian Sikap Percaya Diri Siklus I	165
12. Data Penilaian Sikap Tolong Menolong Siklus I.....	166
13. Data Penilaian Antar Teman Siklus I	167
14. Data Penilaian Sikap Jujur Siklus II	168
15. Data Penilaian Sikap Sopan Santun Siklus II	169
16. Data Penilaian Sikap Percaya Diri Siklus II	170
17. Data Penilaian Sikap Tolong Menolong Siklus II ..	171
18. Data Hasil Keterampilan Berbicara Pra Penelitian	172
19. Data Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I.....	173
20. Data Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II	174
21. Hasil Kerja Siswa Pra Penelitian	175
22. Hasil Kerja Siswa Siklus I	177
23. Hasil Kerja Siswa Siklus II	179
24. Dokumentasi Penelitian	181
25. Produk Tahap Awal	184

26. Produk Siklus I	185
27. Produk Siklus II	186

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1. Perubahan Penilaian Sikap oleh Guru Tiap Siklus	106
2. Perubahan Nilai Sikap antar Peserta Didik Tiap Siklus	108
3. Perubahan Ketuntasan Keterampilan Berbicara Tiap Siklus	120
4. Perubahan Perolehan Skor Per-Indikator Tiap Tahap	122

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar/Bagan	Halaman
2.1 Bagan Ranting Piil Pesengiri	34
3.1 Bagan Siklus Penelitian	53
4.1 Contoh Produk Tahap Awal (Pra Siklus)	100
4.2 Contoh Produk Tahap 1(Siklus I)	101
4.3 Contoh Produk Tahap Awal (Pra Siklus)	101
4.4 Contoh Produk Tahap 1 (Siklus I)	102

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan akar dari bahasa Indonesia. Pemerintah pun secara khusus menjelaskan kedudukan bahasa daerah dalam peraturan perundangan yang dibuat khusus oleh pemerintah. Bahasa daerah mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya bangsa. Bahasa daerah menjadi identitas yang menandai keberadaan etnis-etnis yang ada di Indonesia. Melalui bahasa daerah kita akan dapat menggali budaya yang ada di daerah tersebut dan melalui budaya kita akan menemukan nilai-nilai kearifan yang agung yang sudah diwarisi turun temurun dari nenek moyang kita. Itu sebabnya pemerintah memasukkan pembelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, masuknya bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah adalah salah satu cara agar bahasa daerah tersebut tetap lestari dan tidak ditinggalkan pemiliknya.

Kurikulum bahasa daerah yang mengangkat budaya daerah diharapkan mampu memberikan sumbangan moral bagi peserta didik, mengingat kondisi dan situasi yang saat ini cukup memprihatinkan. Rendahnya kesadaran berperilaku baik pada peserta didik makin hari semakin tidak terhindari. Maraknya berita yang melaporkan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak sekolah seperti pencurian, perkelahian, kejahatan seksual, penyalahgunaan narkoba dan

lain sebagainya menjadi masalah yang sangat serius bagi dunia pendidikan. Sekolah sebagai salah satu tempat penempatan perilaku peserta didik harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya yang arif dan positif sehingga mampu membentuk sebuah karakter yang berbudi dan mampu membentuk moral yang tangguh bagi peserta didik.

Pendidikan karakter itu sendiri bukanlah sebuah topik baru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. (Lickona, 2012: 7). Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan karakter menjadi bagian utama dari pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter diharapkan bukan hanya menjadi “sampul” bagi pendidikan tetapi harus benar-benar mampu menembus masuk ke dalam nadi pendidikan itu sendiri.

Bahasa Lampung yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Lampung diharapkan mampu memberikan sumbangan yang positif bagi dunia pendidikan. Melalui bahasa Lampung siswa akan memperoleh kearifan-kearifan budaya Lampung yang dapat memperkuat karakter peserta didik dan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin pesat ini. Sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di Provinsi Lampung sejak keluarnya Pergub 39 Tahun 2014, tentunya pemerintah mengharapkan melalui pelajaran bahasa Lampung ini peserta didik tidak hanya belajar apa dan bagaimana bahasa Lampung tetapi diharapkan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai kearifan

budaya lokal khususnya nilai-nilai karakter lokal yang positif melalui pembelajaran bahasa Lampung.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pemerintah sudah tertuang dalam UU No 20 Th. 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat delapan unsur yang perlu diwujudkan dalam setiap pribadi siswa, yaitu (1) beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Lickona (2012: 74) bentuk-bentuk nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis.

Nilai-nilai karakter di atas ternyata sudah terwadahi dalam falsafah hidup yang dimiliki oleh orang Lampung itu sendiri, yang dikenal dengan istilah *Piil Pesenggiri*. Berdasarkan temuan tim penulis, Ariyani (2015: 82) menyebutkan terdapat kata berkarakter dalam penjelasan tentang Piil Pesenggiri, yaitu (1) *Bejuluk Beadek* menjelaskan secara lebih operasional bahwa masyarakat adat Lampung memiliki karakter bertanggung jawab, berkeadilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan; (2) *Nemui Nyimah*, merefleksikan bahwa masyarakat adat Lampung berkarakter untuk mengimplementasikan kejujuran, rendah hati, silaturahmi, dan empati; (3) *Nengah Nyappur*, menunjukkan masyarakat adat Lampung itu bertoleransi, bermasyarakat, bermusyawarah dan menghargai; Dan (4) *Sakai Sambayan* menampakkan karakter bahwa masyarakat adat Lampung menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan dan gotong royong.

Seyogyanya kurikulum bahasa harus didesain dengan memperhatikan kebutuhan dan lingkungan tempat di mana peserta didik belajar. Nation dan Macalister (2010: 1) mengatakan *in the curriculum design process these factors are considered in three sub-processes, environment analysis, needs analysis and the application of principles*. Intinya adalah sebuah kurikulum sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan tiga hal yaitu (1) menganalisis lingkungan belajar (sarana-prasarana, kondisi sekolah, kondisi lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, tingkat kemampuan guru, dan lain-lain), (2) menganalisis kebutuhan belajar (berkaitan dengan tingkat kemampuan bahasa siswa), dan (3) teori-teori pendukung (teori-teori belajar bahasa).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nation dan Macalister di atas maka sudah sangat jelas bahwa pembelajaran bahasa diharapkan bukan lagi hanya sebatas mengajarkan tentang “apa itu bahasa” tetapi lebih dalam lagi bahasa harus turut andil dalam pembentukan lingkungan yang baik dan mengangkat nilai-nilai positif sesuai dengan lingkungan masyarakat di mana bahasa diajarkan dan harus mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tingkat dan kemampuan berbahasa siswa.

Salah satu media atau pun alat belajar yang mampu mengenalkan, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter itu melalui bahasa adalah melalui buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan dan pembelajaran di sekolah harus dapat memberikan nutrisi dan stimulus yang mampu menunjang terwujudnya cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Buku teks menuntun peserta didik untuk

berlatih, praktik, atau mencoba teori-teori yang sudah dipelajari dari buku teks tersebut. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam menentukan buku teks yang akan digunakan di dalam pembelajaran karena buku teks sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan peran serta secara aktif dan selektif dari guru agar mampu memilih bahan ajar yang baik bagi peserta didiknya. Idealnya buku teks pelajaran harus memperhatikan kedelapan unsur yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional dan melalui bahan atau metode pembelajaran mata pelajaran yang disusun seyogyanya dapat mewujudkan setiap unsur itu secara implisit (tersirat) atau eksplisit (tertulis) (Sitepu, 2012: 49).

Pengembangan bahan ajar berbasis karakter dan budaya bangsa telah menjadi program nasional. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Selain bahan ajar yang mengangkat nilai-nilai karakter, mata pelajaran Bahasa Lampung juga sangat membutuhkan bahan ajar yang mampu mengembalikan bahasa Lampung ke dalam fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi. Selama ini pembelajaran bahasa Lampung untuk tingkat sekolah dasar khususnya lebih dominan pada pengajaran materi kebahasaan dan aksara Lampung. Sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik mampu berbahasa Lampung. Dengan melihat prinsip dari pendekatan komunikatif yang bertitik tolak dari komunikasi sebagai fungsi utama dalam penggunaan bahasa untuk itulah penulis akan mendesain sebuah bahan ajar yang berupa buku teks pelajaran bahasa Lampung dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Secara umum latar belakang penelitian pengembangan ini dilakukan (a) menambah buku teks pelajaran bahasa Lampung di tingkat sekolah dasar yang memuat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Piil Pesengiri*, dan (b) menambah buku teks bahasa Lampung mampu meningkatkan minat belajar bahasa Lampung melalui pendekatan komunikatif.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis *Piil Pesengiri* melalui pendekatan komunikatif untuk menumbuhkan karakter siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar berbasis *Piil Pesengiri* melalui pendekatan komunikatif dalam menumbuhkan sikap/karakter jujur, sopan santun, percaya diri dan tolong menolong siswa?
2. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar berbasis *Piil Pesengiri* melalui pendekatan komunikatif mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Lampung siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk

1. menumbuhkan sikap/karakter jujur, sopan santun, percaya diri dan tolong menolong siswa dengan menggunakan bahan ajar yang berbasis *Piil Pesengiri* melalui pendekatan komunikatif.
2. meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Lampung siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat- manfaat tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru terutama guru bahasa Lampung untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai prosedur pengembangan sebuah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Selain itu bahan ajar bahasa Lampung ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kurikulum 2013.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian yang berupa bahan ajar ini diharapkan mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Lampung sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Lampung dan dapat meningkatkan karakter yang ber-*Piil Pesenggiri* pada siswa di kelas III sekolah dasar.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa kelas III tahun pelajaran 2016/ 2017 semester 1 (ganjil).

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah bahan ajar yang memuat nilai-nilai *Piil Pesenggiri* melalui pendekatan komunikatif.

c. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Rawa Laut (Teladan) Bandar Lampung.

d. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/ 2017.

1.6 Definisi Istilah

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah sebagai berikut.

- a. Pengembangan adalah serangkaian prosedur atau aktivitas yang dilakukan penulis dalam menganalisis kebutuhan merancang, atau mendesain produk, melakukan penilaian praktisi, uji ahli atau pakar pembelajaran bahasa, uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji kelompok terbatas untuk memperoleh produk buku teks pelajaran bahasa Lampung berbasis Piil Pesenggiri melalui pendekatan komunikatif untuk meningkatkan minat dan karakter peserta didik.
- b. Buku teks pelajaran yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan minat dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Piil Pesenggiri.
- c. Minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal atau pun kegiatan. Minat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi, dorongan, ketertarikan siswa dalam mempelajari maupun menggunakan bahasa Lampung.
- d. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi

dengan cara yang menurut moral itu baik (Lickona, 2012: 81). Dalam penelitian ini karakter dibatasi hanya pada tingkat pengetahuan.

- e. *Piil Pesenggiri* adalah prinsip hidup masyarakat Lampung yang memuat nilai-nilai positif yang sederhana bagi pembentukan karakter siswa di sekolah dasar yaitu (1) jujur, bertanggung jawab, disiplin dan percaya diri sebagai wujud dari *bejuluk beadek*; (2) sopan santun sebagai wujud dari *nemui nyimah*; (3) menghargai dan peduli sebagai wujud dari *nengah nyappur*; dan (4) tolong menolong dan kebersamaan sebagai wujud dari *sakai sambayan*.
- f. Pendekatan komunikatif memberikan tekanan pada kebermaknaan dan fungsi bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu seperti: *menyapa, meminta maaf, menasihati, memuji atau mengungkapkan pesan tertentu* dalam kegiatan berkomunikasi (Pateda dalam Kartini, 1991).

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan diartikan proses, cara, perbuatan mengembangkan. Melihat kondisi dan situasi belajar saat ini, tentunya guru tidak bisa lagi hanya menerima dan melakukan apa adanya dan sesuai dengan batas kemampuannya, tetapi guru harus bisa lebih aktif dan kreatif dalam upaya meningkatkan pembelajaran di kelas. Pengembangan pembelajaran bisa dilakukan dari banyak segi atau aspek. Bisa melalui aspek pendekatan, strategi, teknik, atau penggunaan media sebagai alat bantu yang dapat mempermudah pembelajaran dan sekaligus membuat pembelajaran tidak membosankan. Pengembangan yang tak kalah pentingnya juga adalah pengembangan sebuah bahan ajar yang didasarkan pada analisis kebutuhan siswa.

Menurut Al-Tabany (2011: 78) pengembangan program pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memerhatikan beberapa prinsip berikut ini.

1. Relevansi; program pembelajaran anak usia dini harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu.
2. Adaptasi; program pembelajaran anak usia dini harus memerhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologis, IPTEK, dan seni.
3. Kontinuitas; program pembelajaran anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan

berikutnya dalam rangka mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya.

4. Fleksibilitas; program pembelajaran anak usia dini harus dipahami, digunakan dan dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi lembaga penyelenggara.
5. Kepraktisan dan Akseptabilitas; program pembelajaran anak usia dini harus memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak usia dini.
6. Kelayakan; program pembelajaran anak usia dini harus menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak usia dini
7. Akuntabilitas; program pembelajaran anak usia dini harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa sesuai kurikulum yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan dalam penelitian ini adalah pengembangan berupa bahan ajar bahasa Lampung untuk siswa kelas III sekolah dasar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal berupa falsafah hidup orang Lampung yaitu Piil Pesenggiri. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini pula menggunakan pendekatan komunikatif.

2.2 Bahan Ajar

Berikut akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bahan ajar mulai dari pengertian bahan ajar, karakteristik bahan ajar, fungsi dan tujuan bahan ajar dan jenis-jenis bahan ajar.

2.2.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar terdiri atas dua kata dasar yaitu bahan dan ajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahan 'barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu' sedangkan ajar 'petunjuk yang akan diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Menurut Pannen (1997: 7) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar memiliki posisi sangat penting dalam pembelajaran. Bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 6), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang

digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini bahan ajar yang dimaksudkan adalah buku teks pelajaran.

2.2.2 Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar yang disebutkan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 8-9) sebagai berikut: (1) ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum; (2) karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis, maupun tahapan perkembangan siswa; dan (3) pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

2.2.3 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar tentu perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Gafur (1994) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran diantaranya meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Ketiga penerapan prinsip-prinsip tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Relevansi: keterkaitan, ada kaitan;

Artinya ada kaitan, hubungan, atau bahkan ada jaminan bahwa bahan ajar yang dipilih itu menunjang tercapainya kompetensi yang dibelajarkan (KD, SK). Cara termudah ialah dengan mengajukan pertanyaan tentang

kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dengan prinsip dasar ini, guru akan mengetahui apakah materi yang hendak diajarkan tersebut materi fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap atau aspek psikomotorik sehingga pada gilirannya guru terhindar dari kesalahan pemilihan jenis materi yang tidak relevan dengan pencapaian SK dan KD.

Contoh:

KD 1.1 SMP Kelas IX Mengidentifikasi bangun-bangun yang sama dan sebangun (kongruen), maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya “Syarat dua bangun yang sama dan sebangun (kongruen), foto dan model berskala, syarat dua bangun yang sebangun, dan panjang sisi pada dua bangun yang sama dan sebangun (kongruen).

2. Konsistensi: keajegan;

Artinya ada kesesuaian (jumlah/banyaknya) antara kompetensi dan bahan ajar; jika kompetensi dasar yang ingin dibelajarkan mencakup keempat keterampilan berbahasa, bahan yang dipilih/dikembangkan juga mencakup keempat hal itu.

Contoh:

KD 5.1 SMP Kelas IX, Mengidentifikasi sifat-sifat bilangan berpangkat dan bentuk akar, maka kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan mengidentifikasi sifat-sifat bilangan berpangkat dan bentuk akar, misalkan membedakan bilangan berpangkat dan bentuk akar, serta membedakan sifat-sifat keduanya.

3. Kecukupan: memadai keluasannya, ketercukupannya;

Artinya bahan ajar yang dipilih/ dikembangkan ada jaminan memadai/ mencukupi untuk mencapai kompetensi yang dibelajarkan; tidak terlalu sedikit sehingga kurang menjamin tercapainya KD/SK. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.**

Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep pasar, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang pasar yang terdapat di tempat mereka tinggal. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai jenis pasar lainnya.

- 2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.**

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa 5 x 2 lebih baik daripada 2 x 5. Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

3. Umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.

Seringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respon yang sekedarnya atas hasil kerja siswa. Padahal respon yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau ',ya kamu pintar' atau,'itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan semangat siswa. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.

4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, maka salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar siswa mau belajar. Banyak cara untuk memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, memberikan harapan, menjelas tujuan dan manfaat, memberi contoh, ataupun menceritakan sesuatu yang membuat siswa senang belajar, dll.

5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan ajar,

anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan kita akan melewati kota-kota lain. Kita akan senang apabila pemandu perjalanan kita memberitahukan setiap kota yang dilewati, sehingga kita menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi kita akan berjalan. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan. Pemandu perjalanan yang baik, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kota tujuan dengan selamat. Dalam pembelajaran, setiap anak akan mencapai tujuan tersebut dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

2.2.4 Fungsi dan Tujuan Bahan Ajar

Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu (Al-Tabany, 2011: 21). Menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

- 1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa,
- 2) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya,
- 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. dengan demikian, fungsi bahan ajar sangat akan terkait dengan kemampuan guru dalam membuat keputusan yang terkait dengan perencanaan (*planning*), aktivitas-aktivitas pembelajaran dan pengimplementasian (*implementing*), dan penilaian (*assessing*)

lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai : (a) pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran; (b) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran; dan (c) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

2.2.5 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar jika dikelompokkan menurut jenisnya ada 4 jenis; yakni 1) bahan cetak (*material printed*) seperti handout, modul, buku, lembar kerja siswa, brosur, foto/gambar dan model, 2) bahan ajar dengar seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio, 3) bahan ajar pandang seperti video compact disk dan film, 4) bahan ajar interaktif seperti compact disk interaktif. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah bahan ajar cetak (*material printed*) yaitu buku. Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis,

dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain (Sitepu, 2012: 8)

Dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008, buku digolongkan dalam empat kelompok, yakni (a) buku teks pelajaran, (b) buku panduan guru, (c) buku pengayaan, dan (d) buku referensi. Bahan ajar dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa buku teks pelajaran.

2.3 Buku Teks Pelajaran

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks pelajaran dipakai sebagai salah satu sumber belajar yang utama dalam proses belajar dan membelajarkan di sekolah (Sitepu 2012: 5). Tarigan (1986:17) menyatakan bahwa buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Dalam penulisan buku teks pelajaran, kurikulum merupakan acuan utama dalam menulis buku teks pelajaran khususnya yang berkaitan dengan penentuan sasaran, tujuan, materi, dan metode pengembangan buku teks pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, buku teks juga berperan sebagai

referensi materi pembelajaran bagi guru dan siswa. Peserta didik membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman peserta didik lebih luas dan tidak sebatas mencermati materi yang diterangkan oleh guru sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan.

2.3.1 Kedudukan Buku Teks Pelajaran dalam Proses Pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pendidikan nasional, buku teks pelajaran dijadikan salah satu sumber belajar yang perlu diatur dalam standar pendidikan nasional. Khususnya tentang buku teks pelajaran disebutkan bahwa buku teks yang dipakai di sekolah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Penilaian itu dilakukan untuk menetapkan kelayakannya dari aspek isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan (Permendiknas No. 11 Tahun 2005, Pasal 43 Ayat 5). Dengan demikian, kriteria kelayakan buku teks pelajaran ini sudah memberikan rambu-rambu yang perlu dalam menulis buku teks pelajaran. Kedudukan buku teks pelajaran yang begitu penting dalam model pembelajaran serta diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional membuat perlu mengetahui lebih jauh fungsi buku itu dalam proses pembelajaran. (Sitepu, 2012: 20)

2.3.2 Fungsi Buku Teks Pelajaran

Menurut Sitepu (2012: 21) bagi guru, buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan dalam: (1) membuat desain pembelajaran, (2) mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, (3) mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, (4) memberikan tugas, dan (5) menyusun bahan evaluasi. Sitepu (2012: 21-22) mengatakan dengan memperhatikan fungsi buku teks pelajaran dalam proses

pembelajaran, penulis buku teks pelajaran perlu mengacu secara ketat dalam mengembangkan isi teks buku pelajaran, dan perlu memperhatikan:

1. tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum,
2. kebenaran, kemutakhiran, dan ketepatan informasi yang disampaikan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan,
3. kedalaman dan keluasan bahan pembelajaran dikaitkan dengan kemampuan yang perlu dicapai siswa,
4. metode pembelajaran yang sesuai untuk pencapaian tujuan pembelajaran, dan
5. bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa.

Buku teks merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran, karena buku teks merupakan bahan ajar dan juga sumber panduan dalam pengajaran. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, buku teks dapat menjadi pegangan untuk guru maupun siswa yaitu sebagai eferensi utama maupun menjadi buku tambahan. Siswa tentunya membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali lebih luas, sehingga kemampuannya lebih dapat dimaksimalkan. Dengan adanya buku teks siswa dituntun untuk memahami lebih dalam materi yang diajarkan, berlatih, berpraktek atau mencobakan teori-teori yang sudah dipelajari dari buku teks tersebut. Buku teks diharapkan benar-benar memiliki kualitas isi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku baik dari segi standar kurikuler, isi maupun dari segi mudah atau tidaknya dicerna oleh guru agar benar-benar layak digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus bisa memilih buku teks yang tepat dan bisa diterima oleh siswa karena berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa.

Pemilihan buku teks yang baik hendaknya didasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan bahasa yang dimengerti oleh siswa, kalimatnya efektif dan sederhana, sehingga mudah dimengerti oleh siswa, relevan dengan perkembangan dan karakter peserta didik yang akan menggunakan buku tersebut, sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Buku teks yang baik menyajikan bahan secara lengkap, sistematis, sesuai dengan tuntunan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dan cara penyajian yang membuat enak dibaca dan dipelajari. Selain itu, dari segi fisik dan aspek grafis selayaknya buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang menarik dalam memperjelas materi yang dibicarakan, dikemas dengan baik agar timbul minat baca pada setiap siswa atau siapapun yang menggunakannya. Selanjutnya indikator yang dipaparkan sebelumnya dalam buku teks harus terpenuhi sebagai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2.4 Bahasa

Di bawah ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa, mulai dari pengertian bahasa hingga kedudukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

2.4.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan sekelompok manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan terhadap sesuatu atau orang lain. Di era globalisasi sekarang ini, pemerintah sudah melakukan program untuk meningkatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, baik dengan menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ataupun

meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya bahasa Indonesia.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian bahasa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang mempunyai makna. Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005: 1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Lain halnya menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan, beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol arbitrer. Sedangkan menurut Wibowo (2001: 3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terdapat perbedaan definisi tentang bahasa bergantung pada apa yang ingin ditekankan. Secara umum pengertian bahasa

dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem atau cara yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan terhadap sesuatu atau orang lain.

2.4.2 Teori Belajar Bahasa

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa teori bahasa. Berikut teori bahasa yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

1. Teori Behaviorisme

Menurut John B. Watson (1878-1958) dari Amerika, teori behavior memusatkan perhatian pada aspek yang dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa serta hubungan antara stimulus dan respons pada dunia sekelilingnya. Menurut teori ini, semua perilaku termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus).

2. Teori Fungsional (Interaksionis)

Menurut Slobin Teori Fungsional (Interaksionis) : (1) Pada asas fungsional, perkembangan diikuti oleh perkembangan kapasitas komunikatif dan konseptual yang beroperasi dalam konjungsi dengan skema batin konjungsi. (2) Pada asas formal, perkembangan diikuti oleh kapasitas perseptual dan pemerosesan informasi yang bekerja dalam konjungsi dan skema batin tata bahasa.

3. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget dan Leu Vygotski)

Ahli konstruktivisme menyatakan bahwa manusia membentuk versi mereka sendiri terhadap kenyataan, mereka menggandakan beragam cara untuk mengetahui dan menggambarkan sesuatu untuk mempelajari bahasa pertama dan kedua. Teori ini percaya bahwa siswa dapat benar-benar memahami konsep ilmiah dan sains karena telah mengalaminya.

4. Teori Sibernetik

Sibernetika adalah teori sistem pengontrol yang didasarkan pada komunikasi (penyampaian informasi) antara sistem dan lingkungan dan antar sistem, pengontrol (feedback) dari sistem berfungsi dengan memperhatikan lingkungan. Prinsip dasar teori sibernetik yaitu menghargai adanya 'perbedaan', bahwa suatu hal akan memiliki perbedaan dengan yang lainnya, atau bahwa sesuatu akan berubah seiring perkembangan waktu. Pembelajaran digambarkan sebagai :
 INPUT => PROSES => OUTPUT.

2.4.3 Bahasa Daerah

Sedangkan bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik itu pada suatu daerah kecil negara bagian federal atau provinsi ataupun daerah yang lebih luas.

Dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas:

"Bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang: (1) Secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut; dan (2) Berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut.

2.4.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang harus dilestarikan di samping bahasa nasional. Bahasa daerah memiliki kedudukan yang penting karena memiliki fungsi. Fungsi bahasa daerah adalah sebagai berikut.

- a) Mempunyai peranan yang berkelanjutan dari masa lalu sebagai warisan leluhur kita.
- b) Sebagai sumber khasanah dan sumber gagasan atau konsep untuk memperkaya bahasa kesatuan nasional, yaitu bahasa Indonesia.
- c) Sebagai penanda atau identitas kedaerahan karena salah satu unsur penanda jati diri yang paling kelihatan adalah bahasa.
- d) Fungsi komunikasi antara individu dengan individu lain dalam satu wilayah yang sama.
- e) Fungsi seremonial, dalam hal tertentu seperti upacara adat.

Berdasarkan sumber lain, bahasa daerah memiliki fungsi sebagai berikut : (1) Bahasa daerah sebagai lambang identitas daerah; (2) Bahasa daerah sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah; (3) Bahasa daerah sebagai sarana pendukung kebudayaan daerah; dan (4) Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah. Sedangkan melihat fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa nasional adalah sebagai berikut.

1. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional.
2. Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar.
3. Bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.
4. Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.

Melihat kedudukan dan fungsi bahasa di atas tentunya menyadarkan kita betapa pentingnya keberadaan bahasa daerah. Untuk itulah sebagai manusia yang berbudaya sudah seharusnya kita tetap menjaga dan melestarikan bahasa daerah

yang kita miliki. Penelitian ini merupakan salah satu cara yang ingin dilakukan penulis dalam upaya melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah Lampung yang sampai saat ini masih dipakai oleh sebagian masyarakat Lampung itu sendiri. Agar jangan sampai pudar dan punah adalah tanggung jawab kita sebagai generasi muda untuk tetap menggunakan bahasa Lampung terutama di dalam pembelajaran bahasa Lampung di sekolah-sekolah.

2.4.5 Bahasa Daerah Lampung

Salah satu bahasa daerah yang masih dipakai oleh penutur aslinya adalah bahasa daerah Lampung. Bahasa Lampung yang memiliki banyak variasi dialek atau pun subdialek menjadikan bahasa ini memiliki kekhasan dan kekontrasan tersendiri di antara sekian banyak bahasa daerah yang berkembang di nusantara. Bahasa Lampung pun menjadi semakin kaya karena dilengkapi dengan tulisan aksara Lampungnya.

Sejak dikeluarkan Pergub No. 39 Tahun 2014 kedudukan bahasa Lampung menjadi kuat dalam wahana pendidikan. Bahasa Lampung menjadi muatan lokal wajib di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Tetapi tentunya perjuangan bagi pelestarian bahasa Lampung tidak serta merta terhenti sampai di situ, tetap dibutuhkan tindakan yang merupakan wujud dari Pergub tersebut. Sasaran tepat bagi penanaman bahasa dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil seperti di dalam kelas. Untuk itulah peran guru bahasa Lampung lebih dituntut dalam menjalani kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah daerah Lampung. Guru sebagai salah satu ujung tombak pendidikan menjadi harapan utama bagi pengembangan bahasa Lampung. Guru bahasa Lampung harus bisa menjadi model di dalam pembelajaran bahasa Lampung.

2.5 Piil Pesenggiri

Berikut akan dijelaskan beberapa pendapat mengenai Piil Pesenggiri dan unsur-unsur yang ada di dalam Piil Pesenggiri itu serta nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat secara umum.

2.5.1 Piil Pesenggiri dan Unsur-Unsur Piil Pesenggiri

Dalam buku yang ditulis oleh Umar Rusdi dan kawan-kawan terdapat kutipan yang menandakan kekhasan orang Lampung. Kutipan tersebut berbunyi:

“ tandonou ulun Lappung, wat Piil Pesenggiri, you balak piil ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you beadek, iling mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah. Ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou begawiy balak, sakai sambayan” (Umar Rusdi, dkk. 1986 : 36)

Terjemahannya :

Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri-karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar, tolong menolong. (Umar Rusdi, 1986 : 36)

Lima unsur Piil Pesenggiri menurut Umar Rusdi dan kawan-kawan, yaitu

1. *Piil Pesenggiri*, keharusan hidup bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri dan kewajiban.
2. *Sakai-sambaian*, keharusan hidup berjiwa sosial, tolong-menolong tanpa pamrih dan gotong royong.
3. *Nemui-nyimah*, keharusan berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat, terbuka tangan baik moril maupun materil kepada siapa saja.
4. *Nengah-nyappur*, keharusan ikut bergaul dalam masyarakat ikut memberikan sumbangan pikiran, pendapat dan inisiatif bagi kebaikan hidup bersama.

5. *Bejuluk-beadek*, keharusan berjuang meningkatkan derajat kehidupan, bertata tertib dan bertata krama.

Christian Heru Cahyo Saputro dalam bukunya yang berjudul “Piil Pesenggiri, Etos dan Semangat Kerja” (2011 : 2) mengatakan bahwa *Piil Pesenggiri* bagi masyarakat Lampung baik bagi penduduk asli dan maupun pendatang memiliki makna sebagai cara hidup (*way of life*). Ini bermakna setiap gerak dan tingkah kehidupan orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa. *Piil Pesenggiri* ini pun ditopang oleh empat pilar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pilar pertama, *nemui nyimah*, terdiri dari dua kata. Kata *nemui* yang berasal dari kata *temui* yang berarti tamu dan *nyimah* yang berasal dari kata *simah* yang berarti santun. Masalah “tamu” atau “pertemuan” ataupun “pertemuan” dimaksudkan sebagai ukuran bagi eksistensi seseorang. Orang dikatakan berhasil, jika sanggup menjadi tamu yang baik, atau menjadi tuan rumah yang bisa menerima tamu. Apapun posisinya baik sebagai tamu maupun tuan rumah maka yang menjadi ukurannya adalah ‘simah’ yang berarti santun. Jadi, sikap santun menjadi ukuran eksistensi seseorang dalam komunitas masyarakat Lampung. Kesantunan seseorang itu bisa dalam bentuk-bentuk perilaku dan tutur kata dan juga dalam bentuk benda. Jadi, orang bisa dikatakan santun jika bisa berlaku produktif. Istilah ini pula mengandung makna keterbukaan terhadap seluruh masyarakat kepada siapa pun yang menjalin hubungan. Tindakan ini merupakan penerapan dari prinsip membina tali silaturahmi baik terhadap generasi sebelumnya maupun generasi sekarang maupun generasi yang akan datang atau generasi penerus.

Pilar kedua, *nengah nyappur*, terdiri dari dua kata yaitu kata *nengah* dan *nyappur*. Kata *nengah* memiliki tiga arti yaitu; kerja keras, berketrampilan dan bertanding, tetapi dalam hal ini haruslah *nyappur* yang artinya tenggang rasa. Baik kerja keras, berketrampilan dan bertanding, ketiganya memiliki nuansa persaingan, kerja keras dalam mencari sebanyak-banyaknya. Bertanding atau berkompetisi untuk menampilkan sesuatu yang terbaik dan bertanding untuk menentukan siapa yang terbaik. Oleh sebab itu yang dituntut dalam *nengah nyappur* adalah kompetitif. *Nengah nyappur* ini juga merupakan salah satu upaya masyarakat Lampung untuk membekali diri baik dari sisi intelektual maupun spiritual, sehingga memiliki kemampuan dalam mengorganisir isi alam untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran umat manusia. (Christian Heru, C.S, 2011: 4)

Pilar ketiga, *sakai sambaian*. Terdiri dari dua kata yaitu *sakai* dan *sambaian*. Kata *sakai* berasal dari kata *akai* yang artinya terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan *sambai* atau *sumbai* (utusan) yang berarti memberi. Dengan kata lain *sakai sambaian* adalah sifat kooperatif atau gotong-royong. (Christian Heru, C.S, 2011: 4)

Pilar keempat, *bejuluk beadek*, berasal dari kata *juluk* adalah nama baru ketika seseorang mampu menancapkan cita-citanya. Sedangkan *adek* adalah gelar atau nama baru yang diberikan ketika cita-cita itu telah tercapai. (Christian Heru, C.S, 2011: 4). Pemberian nama itu melalui acara *seghak sepei* untuk juluk dan upacara *mupadun* untuk adek. Nama-nama baru hanya diberikan ketika ada sesuatu yang baru. Dengan demikian masyarakat Lampung selalu menginginkan terjadinya perubahan, pembaharuan dan inovasi. *Bejuluk beadek* juga merupakan salah satu

sikap dari masyarakat Lampung yang mencerminkan pada kerendahan hati dan kebesaran jiwa untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Hadikusuma (1989: 14-15) mengatakan bahwa pandangan hidup orang Lampung disebut *Piil Pesenggiri*. Istilah *Piil* mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan *Pesenggiri* berarti nilai harga diri. Jadi *Piil Pesenggiri* secara singkat dapat diartikan sebagai rasa harga diri.

Dalam *Piil Pesenggiri* terkandung unsur-unsur sebagai berikut.

- a. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur, tidak mau kalah dalam sikap dan perilaku.
- b. *Juluk adek*, mengandung arti suka akan nama baik dan gelar yang terhormat.
- c. *Nemui nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi salam dalam suasana suka atau duka.
- d. *Nengah nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam memecahkan suatu persoalan.
- e. *Sakai sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong-royong dalam hubungan kekerabatan dan bertetangga.

2.5.2 Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Menurut Fachruddin dan Haryadi (1996 : 4) menyatakan bahwa memang *Piil Pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang merupakan falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luar yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains,

dan teknologi. Fachruddin dan Haryadi pun mengaitkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dengan kehidupan sosial masyarakat secara umum sebagai berikut.

a. Sopan Santun

Sopan santun adalah merupakan simpul bebas dari dua unsur *Piil Peenggiri* yang berbunyi *nemui nyimah* secara etimologi adalah menghormati tamu. Sehingga unsur sopan santun dapat diuraikan menjadi butir-butir yang lebih rinci lagi. Dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu harus berperilaku baik, lazimnya menyugahi panganan dan minuman. Sopan santun di sini selain diartikan sebagai tatakrama juga memiliki makna sosial seperti: berperilaku baik, berilmu, berketrampilan, berpenghasilan, berproduksi dan menjadi pelayan masyarakat.

b. Pandai Bergaul

Pandai bergaul ini adalah merupakan simpul bebas dari *nengah nyappur*. Kata ini pun mengandung makna sanggup terjun ke gelanggang. Tentu saja dengan bermodalkan sopan dalam arti memahami hak dan kewajiban. Dan santun dalam artian siap menjadi pemberi. Dalam *nengah nyappur* seseorang dituntut untuk menjadi pribadi yang supel, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya. Secara rinci dalam *nengah nyappur* harus berpegang pada sikap-sikap seperti : supel, tenggang rasa, berprinsip, kaya ide, bercita-cita tinggi, mampu berkomunikasi dan mampu bersaing.

c. Tolong-Menolong

Tolong menolong merupakan simpul bebas dari *sakai sambaian*. Tolong menolong dalam versi *sakai sambaian* bermakna kerjasama yang saling

menguntungkan. Sedangkan tolong menolong dalam *khepot delom mufakat* memiliki makna yang jelas sekali untuk menjaga kesatuan dan persatuan. Dengan demikian nilai-nilai dalam tolong menolong ini meliputi : mampu menjadi pemersatu, memiliki modal, memiliki sarana dan prasarana, mampu bekerja sama, dapat dipercaya, dan mampu mengambil keuntungan.

d. Kerja Keras

Kerja keras dan prestise adalah merupakan terjemahan dari kata *bejuluk beadek*. *Khopkhama delom bekehja* berarti bekerja keras untuk mencapai hasil guna memnuhi kebutuhan hidup baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Adek berarti prestise, maksudnya adalah kedudukan yang secara otomatis diraih manakala seseorang telah mencapai hasil kerja yang maksimal. Sehingga kerja keras dan prestasi kerja melingkupi: memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat, mampu menyerap skil pemimpin, dan pantas dijadikan panutan.

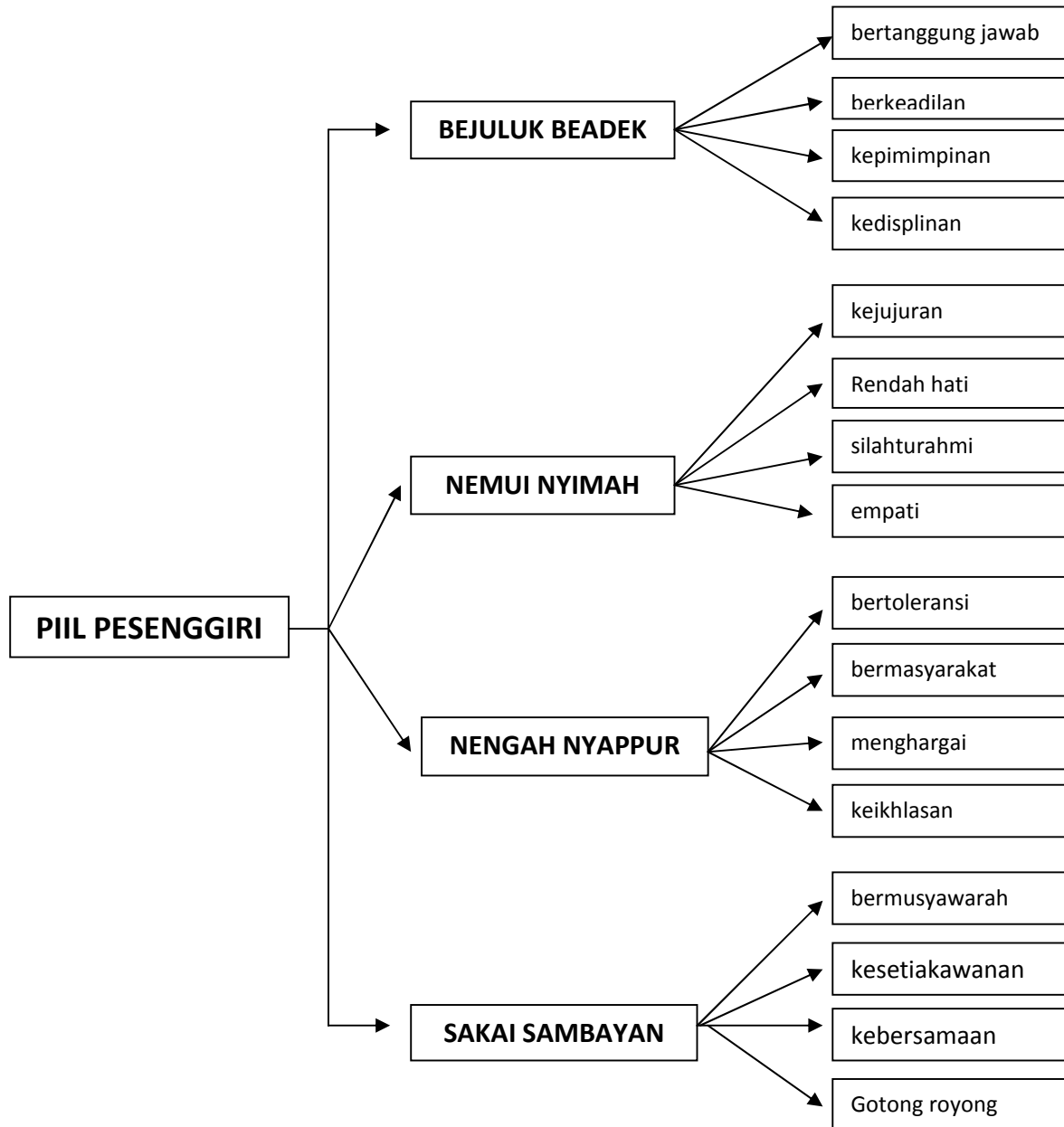
e. Berprinsip dan Berharga Diri

Prinsip dan harga diri merupakan terjemahan dari *Piil Pesenggiri* atau *bupiil bupesenggiri*. Baik prinsip maupun harga diri yang dimaksudkan di sini sebenarnya menurut pengamat adalah merupakan penegasan dari unsur-unsur *piil pesenggiri* yang telah diuraikan sebelumnya. Nilai-nilai yang sudah diuraikan sebelumnya itulah prinsip masyarakat Lampung dan itu pulalah harga diri.

2.5.3 Kata Berkarakter Berdasarkan Empat Pilar *Piil Pesenggiri*

Ariyani (2014:79-80) menuliskan klasifikasi kelas kata yang merujuk pada sifat berkarakter, kata berkarakter ini dapat dikembangkan oleh masyarakat adat Lampung dalam tataran keseharian atau dalam konteks pembelajaran formal di

sekolah. Klasifikasi kata berkarakter berdasarkan empat pilar yang terdapat dalam *Piil Pesenggiri* tersebut ada pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Ranting Piil Pesenggiri

1. *Bejuluk Beadek*

Kata berkarakter yang masuk dalam klasifikasi pilar pertama dalam *Piil Pesenggiri* yaitu (a) bertanggung jawab, (b) berkeadilan, (c) kepemimpinan, dan (d) kedisiplinan.

2. *Nemui Nyimah*

Kata berkarakter yang masuk dalam klasifikasi pilar kedua dalam *Piil Pesenggiri* yaitu (a) kejujuran, (b) rendah hati, (c) silaturahmi, dan (d) empati.

3. *Nengah Nyappur*

Kata berkarakter yang masuk dalam klasifikasi pilar ketiga dalam *Piil Pesenggiri* yaitu (a) bertoleransi, (b) bermasyarakat, (c) bermusyawarah, dan (d) menghargai.

4. *Sakai Sambayan*

Kata berkarakter yang masuk dalam klasifikasi pilar keempat dalam *Piil Pesenggiri* yaitu (a) keikhlasan, (b) kesetiakawanan, (c) kebersamaan, dan (d) gotong royong,

Penelitian pengembangan ini berpedoman pada pendapat dari Farida Ariyani dan kawan-kawan yaitu:

(1) jujur sebagai wujud dari *bejuluk beadek*, nilai kejujuran akan nampak melalui sikap berani menyampaikan pendapat secara apa adanya meski pendapat itu salah, atau mampu mengungkapkan apa yang disetujui, disukai, tidak disetujui atau tidak disukai kaitannya dalam kegiatan pembelajaran, tidak mencontek saat mengerjakan tugas, melaporkan data atau pengamatan tertentu secara apa adanya dan atau mengakui dan menerima kekurangan atau kesalahan secara apa adanya.

(2) sopan santun sebagai bagian dari *nemui nyimah* dapat diwujudkan dalam aktivitas pergaulan antar sesama siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah tempat siswa tumbuh dan berkembang. Seperti dalam menyapa, mengucapkan terimakasih, meminta maaf dan lain-lain. Dari bahasa lisan sopan santun dapat dilihat dari intonasi, irama, mimik, ekspresi dan pilihan kata yang tepat dan halus yang dipakai dalam melakukan komunikasi. Tetapi dalam bahasa tulis kesopanan hanya dapat dilihat dari penggunaan kata (diksi) khususnya pada kata sapaan yang digunakan penulis. Dalam bahasa Lampung ada jenis kata sapaan yang digunakan yang dapat menunjukkan kesopanan. Tentunya penggunaan kosakata ini pun tidak bisa lepas dari konteks yang ada dalam kalimat. Misalnya penggunaan kata *nyak* 'aku/saya' sama maknanya dengan kata 'ikam' tetapi dalam kehidupan sehari-hari penggunaan kedua kata ini memiliki tingkatan tersendiri. Kata **nyak** lebih sering atau pantas digunakan jika si pembicara berusia sama atau lebih tua dari pendengar. Dan kata **ikam** digunakan jika si pembicara lebih muda dari lawan bicaranya. Penelitian ini akan memperkenalkan pada siswa bagaimana tutur sapa yang tepat sesuai dengan konteks dan pada siapa siswa berbicara. Siswa harus dibiasakan menggunakan kata ikam kepada siapapun baik terhadap yang lebih tua, seusia atau pun pada teman sebayanya.

(3) percaya diri sebagai wujud dari *nengah nyappur* dapat dilihat dalam bentuk bahasa dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang penuh dengan kepercayaan diri. Mau turut serta dalam kegiatan sosial, ikut hadir di tengah-tengah masyarakat tanpa rasa minder dan rendah diri. Untuk perwujudan sikap percaya diri pada diri peserta didik tentunya dapat dimunculkan pada kegiatan-

kegiatan yang berkaitan dengan unjuk kerja baik dalam berdiskusi maupun dalam mempresentasikan hasil pekerjaan di kelas. Percaya diri sangat dibutuhkan bagi peserta didik, dari cara siswa berani menampilkan diri di depan kelas dapat menjadi salah satu indikasi bahwa siswa tersebut sudah memiliki sikap percaya diri.

(4) tolong menolong dan kebersamaan sebagai wujud dari *sakai sambayan*. Nilai tolong menolong di zaman teknologi yang serba canggih ini pun menjadi sangat penting, mengingat anak-anak didik hampir tidak lagi bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya karena lebih senang bermain game, ps atau gadget melalui komputer, internet, hp dan lain-lain. Tolong menolong akan nampak dalam kegiatan berkelompok yang dilakukan siswa ketika belajar di kelas. Indikasi dari tolong menolong ini misalnya, meminjamkan pensil atau alat tulis pada teman yang tidak punya/membawa alat tulis, berdiskusi dalam memecahkan masalah, melakukan permainan yang membutuhkan kekuatan tim.

Keempat nilai karakter di atas menjadi salah satu dasar pengembangan dalam penelitian ini. Nilai-nilai karakter tersebut akan tampak baik dalam materi ajar dan aktivitas belajar siswa di dalam kelas.

2.6 Pendekatan Komunikatif

Dalam penelitian pengembangan ini selain memasukkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri*, penulis juga menggunakan pendekatan komunikatif. Berikut akan disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan komunikatif.

2.6.1 Pendekatan Metode Komunikatif

Kompetensi komunikatif adalah kompetensi yang memungkinkan seseorang menyampaikan dan menafsirkan pesan antar personal dalam konteks-konteks tertentu. Dengan demikian, penggunaan berbahasa tidak hanya terbatas pada empat keterampilan berbahasa, tapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikasi yang luas, sesuai dengan peran dan partisipasi situasi dan tujuan interaksi (Fachrurrozi, 2016: 111).

Selain menitikberatkan pada fungsi-fungsi bahasa, metode ini juga mendasarkan dirinya pada pandangan-pandangan sebagai berikut:

- b. Bahasa dianggap sebagai sistem atau alat untuk menyampaikan maksud tertentu.
- c. Fungsi utama bahasa adalah memungkinkan adanya literasi dan komunikasi
- d. Struktur bahasa mencerminkan adanya penggunaan bahasa secara fungsional dan komunikatif.
- e. Unsur-unsur dalam bahasa bukan hanya *grammar* dan struktur tetapi juga unsur makna fungsional dan makna komunikatif. Makna fungsional dan makna komunikatif bisa ditemukan tidak hanya di dalam ungkapan-ungkapan lisan tetapi juga dalam ungkapan tulisan.

Berdasarkan teori metode komunikatif tersebut, maka penulis menggunakan teori-teori di atas untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Lampung dalam penelitian pengembangan ini. Penulis berpegang pada pedoman bahwa metode komunikatif bukan hanya belajar tentang *grammar* (penguasaan kosakata) dan struktur saja, tetapi juga unsur-unsur bahasa yang bermakna fungsional dan bermakna komunikatif.

2.6.2 Karakteristik Pendekatan Komunikatif

Pada tahun 1960-an tradisi pembelajaran bahasa di Inggris mengalami perubahan cukup mendasar. Perubahan ini dipicu oleh asumsi baru tentang hakikat pembelajaran bahasa yang secara mendasar mengikuti asumsi-asumsi baru. Hal inilah yang mendorong munculnya pembelajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching*).

Istilah pendekatan komunikatif yang pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*. Tujuan pendekatan ini adalah (a) menciptakan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan (b) mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tolla dalam Kartini, 1996: 95). Berdasarkan ciri tersebut, maka ada dua dimensi yang perlu diperhatikan dalam menyusun program pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif di antaranya adalah :

- (1) Dimensi yang berkaitan dengan perumusan tujuan keterampilan yang diperlukan pembelajar bahasa yang tidak hanya terbatas pada pemakaian struktur bahasa, tetapi juga penguasaan keterampilan yang lain, yaitu keterampilan bagaimana menghubungkan struktur-struktur tersebut dan fungsi-fungsi komunikasi sesuai dengan situasi peristiwa bahasa.
- (2) Dimensi yang berkaitan dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pertama. Asumsinya adalah belajar berkomunikasi, tetapi yang lebih penting ialah pembelajar mampu menggunakan bahasa itu secara otomatis atau spontan.

Berdasarkan kedua dimensi di atas dapat dipahami bahwa kemahiran penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata sesungguhnya jauh lebih penting

dimiliki oleh para siswa dibandingkan dengan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa (pendekatan struktural). Pendekatan komunikatif memberikan tekanan pada kebermaknaan dan fungsi bahasa atau dari struktural ke fungsional. Dalam hal ini, bahasa lebih tepat dipandang sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan (fungsi) atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan (nosi) melalui bahasa dan bukan yang berkenaan dengan butir-butir bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu seperti: *menyapa, meminta maaf, menasihati, memuji atau mengungkapkan pesan tertentu* dalam kegiatan berkomunikasi (Pateda dalam Kartini, 1991).

Untuk lebih memahami hakikat pendekatan komunikatif secara mendalam ada delapan hal yang perlu dijelaskan yaitu:

(a) Teori Bahasa

Pendekatan komunikatif berdasarkan pada teori bahasa yang menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa itu merupakan suatu sistem untuk mengekspresikan makna. Teori ini lebih memberi tekanan pada dimensi semantik dan komunikatif dibandingkan pada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa yang berdasarkan pada pendekatan komunikatif bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.

(b) Teori Belajar

Kegiatan belajar dikembangkan dengan mengarahkan pembelajar ke dalam komunikasi nyata. Pembelajar dituntut pula untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Teori ini beranggapan bahwa proses belajar bahasa

lebih efektif apabila bahasa diajarkan secara informal melalui komunikasi langsung di dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Dalam pendekatan komunikatif kebutuhan siswa yang utama dalam belajar berkomunikasi. Kegiatan komunikasi tersebut dapat berupa kegiatan tukar informasi, diskusi, negosiasi makna, atau kegiatan berinteraksi. Siswa berperan sebagai pemberi sekaligus penerima bahasa. Materi disusun dan disajikan sebagai pendukung usaha peningkatan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi yang nyata. Materi ditempatkan sebagai bagian yang memiliki andil besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa komunikatif materi berfungsi sebagai sarana yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Sumardi dalam Kartini, 1992).

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Siswa diarahkan untuk dapat menggunakan bahasa, bukan mengetahui tentang bahasa dan bertujuan untuk membentuk kompetensi komunikasi, bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan, dengan memanfaatkan seluruh sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar. Jack C. Richards (2001: 36) *linguistic moved away a focus on grammar as the core component of language abilities to a consideration of language is used by speakers in different context of communication. The capacity to use language appropriately in communication base on the setting, the role of the participants, and the nature of the transaction was reffered to as communicative competence.*

Communicative function refers to the meaning communicated by what linguists referred to as speech acts

- *Request* (memohon)
- *Complain* (mempermasalahkan, protes)
- *Apologies* (memaafkan)
- *Complements* (menghargai, menghadaahi, ucapan selamat)
- *Suggestion* (menyarankan, memberi saran)

2.6.3 Ciri-Ciri Pendekatan Komunikatif

Ciri-ciri pendekatan komunikatif dapat dinyatakan sebagai berikut: (a) Pendekatan komunikatif dapat menunjukkan aktivitas yang realistis untuk mendorong pembelajar untuk belajar. (b) Melalui aktivitas-aktivitas bahasa bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang mendorong pembelajar untuk belajar. (c) Materi dan silabus dipersiapkan setelah melakukan analisis mengenai kebutuhan (needs) pembelajar. (d) Penyajian materi dan aktivitas dalam kelas berorientasi pada pembelajar. (e) Cara berperan sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan pembelajar, dan manajer kelompok. Untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulis yang wajar. (f) Peranan materi dapat menunjang komunikasi pembelajar secara aktif (Subiyakto, 1993: 70-73).

Dalam pendekatan komunikatif, bahan pelajaran tidak disusun atas dasar satuan-satuan gramatikal tetapi atas dasar fungsi-fungsi komunikatif dengan memperhatikan faktor-faktor seperti siapa yang berbicara, dengan siapa, untuk maksud dan tujuan apa, dalam situasi dan konteks apa, dalam peristiwa apa, dan melalui jalur apa. (Sumardi, 1992 : 213)

2.6.4 Desain Metode Komunikatif

Menurut Fachrurrozi (2016: 115-118) menjelaskan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam mendesain metode komunikatif.

1. Tujuan (Umum dan Khusus)

Tujuan pembelajaran bahasa dengan metode komunikatif adalah mengembangkan kompetensi pelajar dalam berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan nyata (*social context*). Tujuan pembelajaran bahasa dengan metode ini tidak ditekankan pada pengiasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks.

Kemampuan komunikatif menuntut kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sesuai konteks tertentu. Untuk bisa memiliki kemampuan bahasa seperti itu, para siswa membutuhkan pengetahuan tentang bentuk-bentuk, makna-makna, dan fungsi-fungsi bahasa. Mereka perlu mengetahui banyak bentuk bahasa yang dapat digunakan untuk satu fungsi, dan juga bahwa satu bentuk bahasa seringkali dapat juga dipakai untuk berbagai fungsi. Mereka harus mampu memilih dari sekian bentuk bahasa, mana yang paling sesuai untuk dipakai, memahami konteks sosial dan peran-peran dari orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Mereka juga harus mampu mengatur proses negosiasi makna dengan teman bicara mereka.

2. Jenis Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan metode komunikatif tidak dibatasi atau tidak ditentukan secara kaku selama jenis kegiatan pembelajaran dan latihannya berorientasi pada pencapaian tujuan komunikatif. Dengan demikian,

kegiatan pembelajaran diarahkan pada pelibatan siswa dalam komunikasi yang sebenarnya dengan menggunakan bahasa sasaran.

Kegiatan komunikasi ini meliputi kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa berpartisipasi dalam proses komunikasi seperti saling memberi informasi dan saling menjelaskan maksud. Dalam hal ini siswa harus memiliki tujuan dalam berkomunikasi. Kegiatan siswa harus berfokus pada makna bukan pada bentuk. Siswa sebaiknya menggunakan beragam bahasa, tidak hanya satu struktur bahasa. Guru tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung dan tidak ada kontrol terhadap materi yang diajarkan.

3. Peranan Guru

Dalam metode komunikatif, tugas utama guru adalah sebagai fasilitator. Selain itu, guru juga berperan sebagai seorang analisis kebutuhan, manajer kegiatan kelompok, penasehat dan sebagai *partner* komunikasi. *Sebagai fasilitator*, tugas utama guru adalah membantu mempermudah jalannya komunikasi. Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru juga menjadikan pola hubungan antara guru-siswa bersifat hubungan kemitraan. *Sebagai seorang analis*, guru bertanggung jawab menentukan dan menanggapi kebutuhan bahasa siswa. Guru harus bisa mengetahui apa yang dibutuhkan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara berbincang-bincang dengan siswa satu persatu dan menanyakan pandangan siswa mengenai gaya belajar mereka, modal belajar mereka dan tujuan belajar mereka.

Sebagai manajer kegiatan kelompok, guru bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan mengatur kegiatan-kegiatan yang bersifat komunikatif dalam kelas. Tanggung jawab guru adalah menjaga situasi agar kegiatan komunikasi tetap tercipta. *Sebagai penasehat atau konselor*, guru diharapkan bisa memberikan contoh bagaimana seorang pembicara bisa membuat lawan bicaranya mengerti maksudnya melalui penggunaan paraphrase, konfirmasi, dan umpan balik. Peranan guru sebagai partner komunikasi adalah guru harus mampu mengembangkan ide atau konsep. Guru dan siswa akan terlibat dalam proses kerja sama bertukar pikiran, ide dan gagasan untuk mencapai tujuan tertentu dengan penuh perhatian dan penghargaan.

4. Peranan Siswa

Peran utama siswa dalam metode komunikatif adalah sebagai komunikator; karena mereka terlibat langsung secara aktif dalam berkomunikasi baik dengan partisipasi guru maupun tanpa partisipasi guru didalamnya. Mereka juga terlibat aktif dalam pertukaran ide dan pikiran yakni berusaha agar maksudnya bisa dipahami oleh orang lain dan mereka berusaha untuk memahami maksud orang lain. Dalam hal ini siswa berperan sebagai perunding (*negotiator*).

5. Peranan Bahan Ajar

Berbagai macam bahan ajar telah digunakan untuk mendukung metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Tidak seperti pendukung metode lain yang berkembang pada masa itu, para praktisi pengajaran bahasa komunikatif memandang penggunaan materi ajar sebagai cara untuk memengaruhi kualitas interaksi kelas dan penggunaan bahasa. Dengan demikian materi pelajaran

mempunyai peran yang penting dalam usaha mendorong penggunaan bahasa komunikatif. Penggunaan metode ini mempertimbangkan tiga macam materi pelajaran, yaitu materi pelajaran berbasis teks, materi pelajaran berbasis tugas, dan realia.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas pengembangan bahan ajar bahasa Lampung berbasis Piil Pesenggiri melalui pendekatan komunikatif, maka penulis akan memasukkan hal-hal penting dalam upaya pengembangan produk, misalnya dengan menekankan bahwa metode komunikatif tidak semata menekankan pada pembelajaran kosakata dan struktur tetapi lebih menekankan pada tujuan fungsional bahasa sebagai alat komunikasi, pengembangan materi berbasis teks yang di dalamnya dapat menunjang kemampuan siswa dalam upaya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung.

2.6.5 Prosedur Pembelajaran Bahasa dalam Pendekatan Komunikatif

Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif adalah mempersiapkan pembelajar untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan cara mengikhtiarkan pembelajar untuk mampu memahami dan menggunakan bahasa secara alamiah. Pengelolaan kelas bahasa yang mencerminkan penggunaan bahasa yang alamiah, yakni penggunaan bahasa yang nyata sesuai dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif dapat berupa: (a) penyajian dialog singkat, (b) pelatihan lisan dialog yang disajikan, (c) tanya jawab, (d) pengkajian, (e) penarikan kesimpulan, (f) aktivitas interpretatif,

(g) aktivitas produksi lisan, (h) pemberian tugas, dan (i) evaluasi, (Tarigan dalam 1988: 280).

Dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif para pembelajar yang mencakup kemampuan menafsirkan bentuk-bentuk linguistik baik yang dinyatakan eksplisit maupun implisit. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa sering diasosiasikan dengan silabus, tidak didasarkan pada tingkat kesukaran dan kerumitan butir struktur, tetapi didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Dengan demikian, analisis kebutuhan merupakan hal yang mutlak perlu dilaksanakan sebelum pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif.

Menurut Fachrurrozi (2016: 118-119), dalam pembelajaran bahasa teknik yang paling banyak digunakan adalah penggunaan bahan ajar autentik, penggunaan permainan bahasa, penggunaan rangkaian gambar cerita, bermain peran dan penggunaan teknik penyelesaian masalah. Penggunaan permainan dan bermain peran dianggap penting dalam metode ini karena melibatkan siswa dalam komunikasi yang sebenarnya. Teknik lain yang biasa digunakan adalah pengajaran dialog singkat.

Prinsip-prinsip komunikatif dapat diterapkan pada pengajaran setiap keterampilan dan untuk setiap tingkat. Berikut adalah contoh langkah-langkah (prosedur) pembelajaran bahasa yang menggunakan metode komunikatif:

1. pembelajaran diawali dengan dialog singkat,
2. siswa membaca dialog singkat yang diberikan guru,
3. kegiatan selanjutnya adalah tanya jawab sesuai dengan topic dialog,

4. kegiatan-kegiatan tanya jawab dapat dibantu dengan gambar-gambar ilustrasi yang menggambarkan topic yang dibicarakan.

Dengan memegang pada prinsip pendekatan komunikatif yang sudah dijelaskan dalam sub bab di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pendekatan komunikatif bukan hanya menitikratkan pembelajaran bahasa pada konsep *grammar* dan struktur tetapi lebih menekankan pada fungsi bahasa yang bermakna dan situasional. Siswa diajak untuk mengungkapkan ide-ide dengan menggunakan bahasa Lampung sesuai dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan. Proses ini dapat dilakukan dalam bentuk dialog-dialog singkat. Bahan ajar yang dikembangkan harus memerhatikan prinsip-prinsip dan karakteristik pendekatan dengan metode komunikatif, agar tujuan dalam pengembangan produk bisa tercapai

2.7 Keterampilan Berbicara

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penilaian berbahasa pada keterampilan berbicara. Berikut akan dideskripsikan hal-hal mengenai keterampilan berbicara.

2.7.1 Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh ketrampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2015: 3). Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Selain itu dalam berbicara juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas.

Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam berbicara, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam berbicara akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam berbicara diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

2.7.2 Tujuan Berbicara

Pada dasarnya, tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara

efektif, seorang yang berbicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain. Sementara itu, Tarigan (2015: 17) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan berbicara yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
- b. Menjamu dan menghibur (*to entertain*),
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Tujuan utama dalam berbicara (Tarigan, 2015: 16) adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

2.7.3 Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada

dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya. Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor (Tarigan, 2015:28), yaitu sebagai berikut.

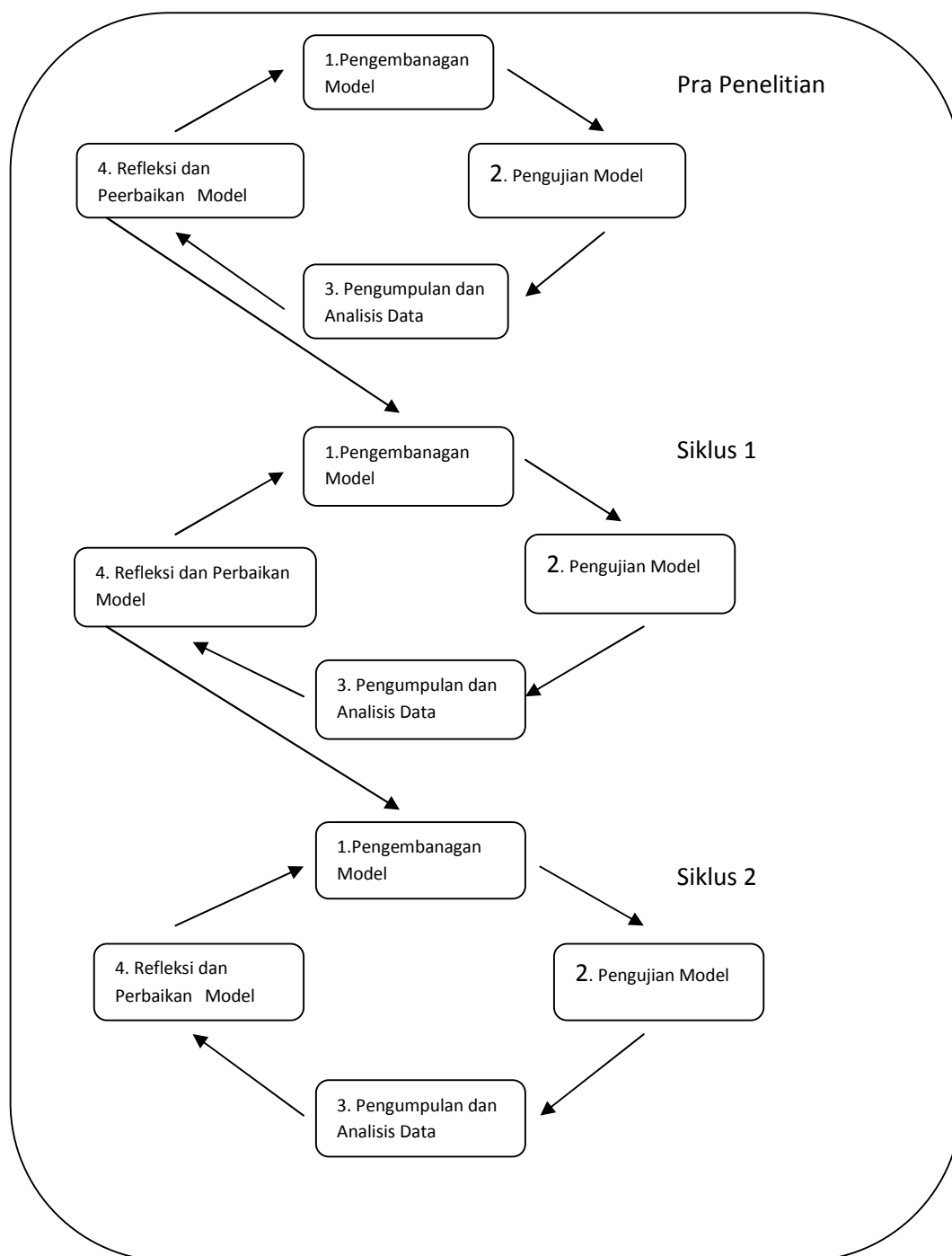
- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tecermin bila seseorang berbicara?

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas berbicara. Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Dalam penelitian pengembangan bahan ajar melalui model siklus ini, peneliti menggunakan penilaian berbicara/berbicara dengan menggunakan enam kriteria yaitu lafal, kosakata, struktur, materi, kelancaran dan gaya (dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon oleh Nurgiyantoro, 2001:290).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dalam bentuk siklus. Siklus-siklus tersebut terdiri dari identifikasi masalah dari pengetrapan model, penyempurnaan model melalui refleksi, pengujian model di lapangan, pengumpulan data melalui pengamatan, dan kembali lagi ke identifikasi masalah (Setiyadi, 2014:54). Metode dalam penelitian ini dimulai dengan *langkah pertama* dengan merancang sebuah model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Perancangan model tentunya harus memperhatikan prinsip-prinsip dan teori-teori yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya. Kemudian *langkah kedua* adalah peneliti melakukan pra penelitian, di tahap ini dilakukan persiapan untuk melakukan pembelajaran dengan model yang dikembangkan. Tahap kedua ini dilakukan dalam sebuah siklus yang di dalamnya pun terdapat tahapan-tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap pra siklus ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Lampung. *langkah ketiga* pengumpulan data, pada tahap ini proses pengumpulan data, analisis data dan refleksi terjadi bersamaan karena proses tersebut tercakup dalam sebuah siklus. Dan *langkah keempat* pelaporan hasil penelitian. Secara rinci tahapan-tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



(Setiyadi, 2014 : 56)

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas III B SD Negeri 2 Rawa Laut (Teladan)

Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

3.3 Subjek Penelitian

Rencana subjek coba dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- (1) uji coba awal dilakukan pada peserta didik kelas III SD Negeri 2 Rawa Laut, (2) uji coba lapangan dilakukan pada peserta didik kelas III SD Negeri 2 Rawa Laut dan
- (3) uji lapangan dilakukan pada kelas III B SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat langkah. Langkah-langkah tersebut terinci dan harus dilalui oleh peneliti. Menurut Setiyadi (2014: 57-59) langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah I: Pengembangan Model

Tahapan ini dimulai dengan perancangan sebuah model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pengembangan model ini memerlukan uji ahli sebelum diujicobakan di kelas dan tim ahli berasal dari praktisi atau ilmuwan. Penelitian pengembangan ini merupakan usaha pengembangan model yang dilakukan dengan mengetrapkan sebuah model dalam kelas, kemudian mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan kemudian menyempurnakan model tersebut melalui penelitian tindakan.

Langkah II: Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan untuk melakukan pembelajaran dengan model yang dikembangkan dan tahapan ini dikenal dengan istilah *perencanaan* dalam sebuah siklus, kemudian proses pembelajaran di kelas adalah pelaksanaan, pada waktu mengajar dilaksanakan atau setelah mengajar selesai proses pengumpulan data dilakukan untuk memotret proses pembelajaran yang sudah terjadi, yaitu pengamatan,

dan berdasarkan data yang diperoleh dilakukan proses analisi yang dikenal dengan refleksi untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan model (produk) yang dikembangkan. Jadi, tahap pra siklus dilaksanakan dengan tahapan dalam sebuah siklus untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model yang diteliti.

Langkah III: Pengumpuln Data

Pada tahap pengumpulan data, analisis data dan refleksi terjadi bersamaan karena ketiga proses tersebut silih berganti dari satu siklus ke siklus berikutnya. Proses refleksi dilakukan dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran yang dijadikan dasar pembentukan konstruk dari model yang dikembangkan.

Langkah IV: Pelaporan Hasil Penelitian

Pada tahap pelaporan ini peneliti menyusun sebuah laporan ilmiah berupa tesis.

Dalam penelitian ini terdapat empat kompetensi dasar yang akan dipetakan. Dalam lima kompetensi dasar itu terdapat lima materi pokok. Kompetensi-kompetensi dasar yang dipetakan itu merupakan pemetaan dari kompetensi inti 1, kompetensi inti 2, kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4. Rincian kompetensi tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kelas III SD/MI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai agama yang dianutnya.	3.1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Lampung yang dikenal sebagai akar dari bahasa Indonesia dan sebagai salah satu sarana atau alat bagi pelestarian budaya Lampung

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
	3.12 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup dan keberagaman kehidupannya di alam semesta 3.1.3 Memiliki rasasyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas terciptanya makhluk hidup dan keberagaman budaya.
3.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	3.1.1 Memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap kondisi alam sekitar (hewan dan tumbuhan) (tema 1) 3.1.2 Memiliki perilaku santun dalam menyampaikan informasi mengenai pengalaman yang mengesankan (tema 2) 3.1.3 Memiliki rasa ingin tahu dan tanggung jawab terhadap kondisi alam yang berkaitan dengan cuaca dan musim (tema 3) 3.1.4 Memiliki kejujuran, disiplin dan kepedulian dalam kehidupan bergotong royong (tema 4)
3.3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya dengan bahasa berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.3.1 Membaca teks sederhana berbahasa Lampung tentang kondisi alam sekitar (hewan dan tumbuhan) (tema 1) 3.3.2 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dalam kalimat sederhana berbahasa lampung (tema 2) 3.3.3 Mengamati teks tentang kondisi alam yang berkaitan dengan cuaca dan musim (tema 3) 3.3.4 Menyebutkan contoh-contoh sikap tentang kehidupan bergotong royong (tema 4)
3.4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa dan aksara lampung yang jelas dan logis, dalam karya	3.4.1 Menceritakan kembali isi teks tentang kondisi alam sekitar dengan bahasa lampung

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	sederhana (hewan dan tumbuhan) (tema 1) 3.4.2 Menceritakan pengalaman yang mengesankan dalam kalimat sederhana berbahasa Lampung (tema 2) 3.4.3 Menceritakan kembali teks tentang kondisi alam yang berkaitan dengan cuaca dan musim (tema 3) 3.4.4 Menyebutkan alat-alat pertanian tradisional Lampung dari teks tentang kehidupan bergotong royong secara lisan dan tulisan (tema 4)

Sumber : Peraturan Gubernur Lampung No. 39 Tahun 2014

3.5 Instrumen Pengembangan dalam Siklus

Bahan ajar adalah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Pemilihan bahan ajar tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dan materi yang akan diajarkan. Dalam penelitian ini bahan ajar yang dikembangkan adalah berupa buku teks pelajaran bahasa Lampung. Secara umum, buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain (Sitepu, 2012: 8). Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks dapat menjadi pegangan untuk guru maupun siswa sebagai referensi utama maupun menjadi buku tambahan. Bahan ajar yang ada dalam buku teks ini oleh peneliti akan

dikembangkan dengan menerapkan nilai-nilai Piil Pesenggiri di dalamnya dan menggunakan pendekatan komunikatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan tugasnya dalam mengumpulkan data. Berdasarkan pada tujuan penelitian dan bagan alur penelitian, dirancang dan disusun 8 instrumen penelitian sebagai berikut.

1. Instrumen penilaian sikap atau karakter siswa (*Piil Pesenggiri*)
2. Instrumen penilaian rekan sejawat.
3. Jurnal siswa

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pengembangan ini adalah dengan menggunakan pengamatan atau obeservasi yang dilakukakan dalam siklus-siklus. Data diambil melalui rekaman pengamatan yang dilakukan peneliti dengan dibantu oleh kolaborator atau teman sejawat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Guru dibantu kolaborator melakukan pengamatan sikap/karakter Piil Pesenggiri siswa dan hasil penilaian keterampilan berbicara siswa.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan pada saat mengolah data hasil pengamatan. Teknik analisis data ini dapat dirincikan sebagai berikut.

Adapun kegiatan dalam teknik analisis data wawancara dilakukan dengan cara:

- a. mengklasifikasi data, bertujuan untuk mengelompokkan jawaban berdasarkan instrumen,
- b. melakukan tabulasi data berdasarkan klasifikasi yang dibuat, bertujuan untuk memberikan gambaran frekuensi dan kecenderungan dari setiap jawaban berdasarkan pertanyaan wawancara dan banyaknya sampel,
- c. menghitung frekuensi jawaban, berfungsi untuk memberikan informasi tentang kecenderungan jawaban yang banyak dipilih guru dan siswa dalam setiap pertanyaan angket,
- d. menghitung persentase jawaban guru dan siswa, bertujuan untuk melihat besarnya persentase setiap jawaban dari pertanyaan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis sebagai temuan.

3.8 Instrumen dan Indikator Penilaian

Ada dua fokus penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penilaian sikap/karakter Piil Pesenggiri dan penilaian keterampilan berbicara siswa kelas III B. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan dua macam instrument dalam penelitian ini.

3.8.1 Instrumen dan Indikator Penilaian Sikap/Karakter Piil Pesenggiri

Instrumen penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (a) instrumen penilaian sikap atau karakter siswa. Tahapan perkembangan nilai karakter sebagaimana tercantum dalam Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010) (Buku Tematik terpadu Kurikulum 2013, 2015: ix-x) meliputi:

- BT : Belum Terlihat,

apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (*Tahap Anomi*)

- MT : Mulai Terlihat,

apabila peserta didik mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (*Tahap Heteronomi*)

- MB : Mulai Berkembang,

apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (*Tahap Sosionomi*)

- SM : Sudah Membudaya,

apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (*Tahap Autonomi*)

Untuk mencapai sikap atau nilai karakter, diperlukan indikator penilaian. Dalam penelitian ini, nilai sikap atau karakter yang diamati yaitu jujur (*bejuluk beadek*), sopan santun (*nemui nyimah*), percaya diri (*nengah nyappur*) dan tolong menolong (*sakai sambayan*). Berikut pedoman indikator penilaian sikap pada masing-masing nilai sikap atau karakter.

Tabel 3.2 Sikap atau Kata Berkarakter

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Jujur (bejuluk beadek)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan pendapat (setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, dll) 2. Menyampaikan data/tugas/informasi sesuai apa adanya 3. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
2.	sopan santun (nemui nyimah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang yang lebih tua (guru, kakak kelas, dll) 2. Menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara 3. Bersikap dan berperilaku sopan di dalam dan di luar kelas
3.	Percaya diri (nengah nyappur)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani tampil di depan kelas dalam kegiatan pembelajaran 2. Mengambil sikap atau berpendapat tanpa ragu-ragu 3. Dalam menghadapi hal-hal yang sulit dan rumit berusaha kreatif berpikir dengan penuh inisiatif
4.	Tolong menolong (sakai sambayan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menolong sesama teman dalam hal kebaikan 2. Membantu teman saat teman sedang dalam masalah 3. Saling bertukar pendapat ketika sedang melakukan diskusi

Selain indikator penilaian di atas, penelitian ini menggunakan pedoman penskoran untuk menilai perkembangan sikap atau karakter peserta didik sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Penskoran

No.	Indikator	Deskriptor	Penskoran
1.	Jujur (bejuluk beadek)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan pendapat (setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, dll) 2. Menyampaikan data/tugas/informasi sesuai apa adanya 3. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki 	BT :1 MT :2 MB :3 SM :4

No	Indikator	Deskriptor	Penskoran
2.	sopan santun (nemui nyimah)	1. Menghormati orang yang lebih tua (guru, kakak kelas, dll) 2. Menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara 3. Bersikap dan berperilaku sopan di dalam dan di luar kelas	BT :1 MT :2 MB :3 SM :4
3.	Percaya diri (nengah nyappur)	1. Berani tampil di depan kelas dalam kegiatan pembelajaran 2. Mengambil sikap atau berpendapat tanpa ragu-ragu 3. Berani bertanya, berpendapat atau menjawab pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran	BT :1 MT :2 MB :3 SM :4
4.	Tolong menolong (sakai sambayan)	1. Menolong sesama teman dalam hal kebaikan 2. Membantu teman saat teman sedang dalam masalah 3. Saling bertukar pendapat ketika sedang melakukan diskusi	BT :1 MT :2 MB :3 SM :4

Ket. BT : Belum Terlihat
MT : Mulai Terlihat
MB : Mulai Berkembang
SM : Sudah Membudaya

$$NA = \frac{\text{skor perolehan}}{12} \times 100 \%$$

Penelitian ini mengacu pada konversi penilaian yang ada pada Permen Nomor 53 tahun 2016 tentang standar penilaian. Berikut tabel konversi penilaian sikap.

Tabel 3.4 Konversi Kompetensi Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

Konversi Nilai Akhir		Predikat (pengetahuan dan keterampilan)	Klasifikasi Sikap
Skala 0-100	Skala 1-4		
86-100	4	A	SB
81-85	3,66	A-	
76-80	3,33	B+	
71-75	3	B	B
66-70	2,66	B-	
61-65	2,33	C+	
56-60	2	C	C
51-55	1,66	C-	
46-50	1,33	D+	
0-45	1	D	K

c. Lembar Pengamatan Sikap Percaya Diri

Kompetensi Dasar :

3.3.3 Membaca teks sederhana berbahasa Lampung tentang kondisi alam sekitar (hewan dan tumbuhan) (tema 1)

3.4.3 Menceritakan kembali isi teks tentang kondisi alam sekitar dengan bahasa Lampung sederhana (hewan dan tumbuhan) (tema 1)

3.7 Tabel Nilai Sikap/Karakter yang dikembangkan : *percaya diri (nengah nyappur)*

No.	Nama Siswa	Jujur			SP	SM	NA
		1	2	3			

d. Lembar Pengamatan Sikap Tolong Menolong

Kompetensi Dasar :

3.3.4 Membaca teks sederhana berbahasa Lampung tentang kondisi alam sekitar (hewan dan tumbuhan) (tema 1)

3.4.4 Menceritakan kembali isi teks tentang kondisi alam sekitar dengan bahasa Lampung sederhana (hewan dan tumbuhan) (tema 1)

Tabel 3.8 Nilai Sikap/Karakter yang dikembangkan : *tolong menolong (sakai sambayan)*

No.	Nama Siswa	Jujur			SP	SM	NA
		1	2	3			

3.8.2 Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

Berikut ini instrument penilaian keterampilan berbicara bahasa Lampung yang digunakan dalam penelitian pengembangan model siklus. Instrument ini digunakan untuk mengambil nilai hasil keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Tabel 3.9 Deskripsi Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Kriteria	Deskripsi	Skor
1.	Lafal	1. Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi jelas 2. Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang jelas 3. Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat 4. Pelafalan fonem kurang jelas terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat. 5. Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat	5 1
2.	Kosakata	1. Penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif 2. Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif 3. Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariasi 4. Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas 5. Penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas	5 1
3.	Struktur	1. Tidak terjadi kesalahan struktur 2. Hampir tidak terjadi kesalahan struktur 3. Sekali-kali terdapat kesalahan struktur 4. Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang 5. Kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman	5 1
4.	Materi	1. Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap 2. Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap 3. Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap 4. Topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap 5. Topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap	5 1

No.	Kriteria	Deskripsi	Skor
5.	Kelancaran	1. pembicaraan lancar sejal awal sampai akhir, jeda tepat	5
		2. Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat	4
		3. Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat	3
		4. Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat	2
		5. Pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat	1
6.	Gaya	1. Gerakan, busana santun, wajar, tepat, luwes	5
		2. Gerakan, busana santun, wajar, tepat, kurang luwes	4
		3. Gerakan, busana santun, wajar, kurang tepat, kurang luwes.	3
		4. Gerakan, busana kurang santun, kurang wajar, kurang tepat, kurang luwes	2
		5. Gerakan dan busana tidak santun, tidak wajar, tidak tepat, dan tidak luwes	1

3.8.3 Indikator Keberhasilan Pengembangan Bahan Ajar dalam Siklus

Penelitian pengembangan bahan ajar dalam siklus ini akan terhenti apabila telah mencapai indikator capaian yang telah ditentukan

Tabel 3.10 Indikator Keberhasilan Pengembangan Bahan Ajar

No.	Aspek	Kriteria
1.	Penilaian Sikap Jujur (bejuluk beadek)	75 % secara klasikal mulai berkembang (Skor rata-rata perolehan 3)
2.	Penilaian Sikap Sopan Santun (nemui nyimah)	75 % secara klasikal mulai berkembang (Skor rata-rata perolehan 3)
3.	Penilaian Sikap Percaya diri (nengah nyappur)	75 % secara klasikal mulai berkembang (Skor rata-rata perolehan 3)
4.	Penilaian Sikap Tolong Menolong (sakai sambayan)	75 % secara klasikal mulai berkembang (Skor rata-rata perolehan 3)
5.	Penilaian Keterampilan Berbicara	75 % secara klasikal mecapai 2,66 (66-70) dengan predikat B-

3.9 Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Lampung Berbasis Piil Pesenggiri Melalui Pendekatan Komunikatif dalam Siklus

Dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini, peneliti melakukan prosedur pengembangan melalui siklus-siklus. Berikut uraian tahapan pengembangan melalui siklus yang akan peneliti lakukan.

3.9.1 Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai mengembangkan sebuah bahan ajar dengan basis Piil Pesenggiri melalui pendekatan komunikatif, kemudian bahan ajar diujikan di dalam kelas, selanjutnya mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh dan langkah terakhir peneliti melakukan refleksi bahan ajar yang telah dikembangkan. Berikut rincian langkah-langkah pada tahap pra siklus.

3.9.1.1 Pengembangan Bahan Ajar Awal

Langkah pertama dalam penelitian ini, peneliti mendesain bahan ajar dengan basis *Piil Pesenggiri* dan menggunakan pendekatan komunikatif. Bahan didesain setelah dilakukan wawancara pada guru dan siswa di sekolah dasar khususnya kelas III. Peneliti menggunakan beberapa bahan ajar yang sudah digunakan sebelumnya sebagai bahan referensi. Pada langkah awal, peneliti menyusun peta konsep. Peta konsep dibuat berdasarkan pemetaan dari kompetensi dasar, dari kompetensi dasar itu peneliti menyusun indikator. Lalu peneliti mulai mendesain bahan ajar sesuai dengan indikator yang sudah disusun.

3.9.1.2 Pengujian Bahan Ajar Awal

Pada langkah kedua, peneliti mulai mengujicobakan bahan ajar yang sudah jadi di dalam kelas. Kelas yang diujicobakan yaitu kelas III B dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Uji coba dilakukan selama 1 bulan. Satu minggu untuk satu pembelajaran atau satu kompetensi dasar (KD). Pada tahap ini guru sudah menggunakan instrumen

penelitian yang sudah disiapkan sebagai alat untuk mendata sikap Piil Pesenggiri dan hasil belajar bahasa Lampung tiap siswa.

3.9.1.3 Pengumpulan dan Analisis Data

Langkah berikutnya yaitu langkah pengumpulan data dan analisis data. Peneliti mengumpulkan data berupa catatan sikap atau karakter siswa selama belajar bahasa Lampung. Sikap dan karakter yang sesuai dengan pilar-pilar Piil Pesenggiri merupakan basis dari pengembangan bahan ajar ini. Sedangkan kemampuan berbahasa Lampung siswa diambil dari penilaian tiap tes yang terdapat pada bahan ajar yang dikembangkan. Selain menganalisis data perkembangan sikap atau karakter siswa, guru meminta siswa untuk memberikan catatan khusus berupa kekurangan dan kelebihan yang ada pada bahan ajar yang sudah dikembangkan. Hal ini dilakukan guru agar lebih mudah mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada bahan ajar yang digunakan.

3.9.1.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Awal

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti melakukan refleksi sebagai bahan rujukan perbaikan pada bahan ajar yang dikembangkan. Segala kekurangan yang terdapat pada pengembangan bahan ajar awal diperbaiki pada pengembangan bahan ajar yang kedua.

Tabel 3.11 Skenario Pembelajaran Penggunaan Bahan Ajar Tahap Awal (Pra-Siklus)

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka, memperkenalkan diri serta bagaimana perasaan mereka pada pagi hari ini. 2. Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. 3. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang 	10 Menit

	<p>akan dilaksanakan.</p> <p>4. Guru menjelaskan apa kegiatan yang akan mereka lakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa.</p>	
Inti	<p>Pertemuan 1/KD1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti 2. Siswa diberikan tugas untuk mengamati gambar yang terdapat pada PB 1 3. Siswa membaca teks sederhana tentang “Binatang Ingonanku” 4. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan tugas pada kegiatan 4 5. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan 6. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti. <p>Pertemuan 2/KD2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti 2. Siswa membaca teks bubalahan yang ada pada PB 2 tentang “Pengalamanku” 3. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan tugas pada kegiatan 4 4. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan 	<p>40 Menit</p> <p>40 Menit</p>

	<p>5. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti.</p> <p>Pertemuan 3/KD3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti 2. Siswa diberikan tugas untuk mengamati gambar yang terdapat pada PB 3 3. Siswa mengidentifikasi perbedaan musim hujan dan musim kemarau 4. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan tugas pada kegiatan 4 5. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan 6. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti. <p>Pertemuan 4/KD4</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti 2. Siswa membaca teks sederhana tentang “Bersih-Bersih Lingkungan” yang ada pada Pembelajaran 4 3. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan 	<p>40 Menit</p> <p>40 Menit</p>
--	--	---

	<p>tugas pada kegiatan 4</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan 5. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan kepada siswa tentang materi yang belum mengerti 2. Dengan arahan guru siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang sudah dilakukan 3. Siswa dan guru menutup dengan berdoa, dan mengkondisikan siswa untuk pulang dengan tertib. 	10 Menit

3.9.2 Siklus I

Pengembangan bahan ajar pada tahap siklus I ini merupakan pengembangan dan perbaikan pada bahan ajar sebelumnya yang sudah didesain dan diujicobakan peneliti pada tahap pra siklus. Langkah-langkah penelitian pada siklus I ini sama dengan pada tahap pra siklus. Berikut deskripsi pengembangan bahan ajar melalui siklus pada siklus satu.

3.9.2.1 Pengembangan Bahan Ajar Tahap I

Langkah pertama pengembangan bahan ajar dalam siklus I ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari pengembangan bahan ajar sebelumnya. Lalu peneliti mulai mendesain bahan ajar sesuai dengan indikator yang sudah disusun.

3.9.2.2 Pengujian Bahan Ajar Tahap I

Pengujian bahan ajar masih dilakukan di kelas yang sama yaitu kelas III B. Uji coba pengembangan bahan ajar pada siklus I juga dilakukan selama 1 bulan. Dengan rincian satu minggu untuk satu pembelajaran. Pada tahap ini, siswa diberikan bahan ajar yang sudah dikembangkan dan diperbaiki dari pengembangan bahan ajar awal. Siswa ditugaskan mengerjakan tugas dan kegiatan sesuai dengan alat tes yang ada pada bahan ajar.

3.9.2.3 Pengumpulan dan Analisis Data

Pada proses pengumpulan data dan analisis data, peneliti masih menggunakan instrument yang sama. Data yang dikumpulkan berupa catatan sikap atau karakter siswa selama belajar bahasa Lampung. Sikap dan karakter yang mencerminkan *Piil Pesenggiri*. Di tahap ini pun guru masih meminta siswa untuk membuat catatan khusus mengenai bahan ajar yang mereka gunakan.

3.9.2.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Tahap I

Peneliti melakukan refleksi dan memperbaiki kekurangan yang ada pada bahan ajar pada siklus I. Di tahap ini bahan ajar yang digunakan sudah mencapai tujuan dan kriteria yang diinginkan peneliti.

Tabel 3.12 Skenario Pembelajaran Penggunaan Bahan Ajar Tahap I (Siklus I)

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka, memperkenalkan diri serta bagaimana perasaan mereka pada pagi hari ini. 2. Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. 3. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Guru menjelaskan apa kegiatan yang akan 	10 Menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
	mereka lakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa.	
Inti	<p>Pertemuan 1/KD1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti 2. Siswa diberikan tugas untuk mengamati gambar yang terdapat pada PB 1 3. Siswa membaca teks sederhana tentang “Binatang Ingonanku” 4. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan tugas pada kegiatan 4 5. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan 6. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti. <p>Pertemuan 2/KD2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti 2. Siswa membaca teks bubalahan yang ada pada PB 2 tentang “Pengalamanku” 3. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan tugas pada kegiatan 4 4. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan 	<p>40 Menit</p> <p>40 Menit</p>

	<p>5. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti.</p> <p>Pertemuan 3/KD3</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti2. Siswa diberikan tugas untuk mengamati gambar yang terdapat pada PB 33. Siswa mengidentifikasi perbedaan musim hujan dan musim kemarau4. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan tugas pada kegiatan 45. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan6. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti. <p>Pertemuan 4/KD4</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siswa diberikan produk pengembangan yang disusun oleh peneliti2. Siswa membaca teks sederhana tentang “Bersih-Bersih Lingkungan” yang ada pada Pembelajaran 43. Siswa diberikan tugas, barisan pertama mengerjakan tugas yang ada pada kegiatan 1, barisan kedua mengerjakan tugas pada	<p>40 Menit</p> <p>40 Menit</p>
--	--	---

	<p>kegiatan 2, barisan ketiga mengerjakan tugas pada kegiatan 3 dan barisan keempat mengerjakan tugas pada kegiatan 4</p> <p>4. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru mengamati sikap siswa selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sudah dipersiapkan</p> <p>5. Setelah selesai mengerjakan tugas, masing-masing perwakilan dari barisan maju ke depan kelas. siswa tersebut menyampaikan apa saja kekurangan dan kelebihan pada produk yang mereka gunakan selama belajar bahasa Lampung. Siswa tersebut juga menyampaikan bagaimana perasaannya setelah belajar bahasa Lampung dengan produk yang dikembangkan oleh peneliti.</p>	
Penutup	<p>1. Menanyakan kepada siswa tentang materi yang belum mengerti</p> <p>2. Dengan arahan guru siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang sudah dilakukan</p> <p>3. Siswa dan guru menutup dengan berdoa, dan mengkondisikan siswa untuk pulang dengan tertib.</p>	10 Menit

3.9.3 Siklus II

Pengembangan bahan ajar pada tahap II di siklus kedua ini produk yang dikembangkan tidak banyak mengalami perbaikan. Peneliti terus melakukan penelitian hanya untuk meningkatkan nilai hasil pengamatan pada sikap yang masih di bawah kriteria ketuntasan.

3.9.3.1 Pengembangan Bahan Ajar Tahap 2

Pengembangan bahan ajar tahap 2 tidak mengalami banyak perubahan. Di siklus II ini, peneliti mencoba mencari strategi belajar yang tepat yang membuat siswa menjadi tidak bosan dan sikap atau perilaku siswa dalam belajar bahasa Lampung mengalami peningkatan. Khusus di siklus II ini, peneliti hanya mengamati sikap percaya diri siswa, karena berdasarkan hasil analisis data, sikap percaya diri siswa masih di bawah kriteria ketuntasan yang ditentukan dalam penelitian.

Melihat banyak sekali kelebihan yang ada pada model pembelajaran kooperatif, peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan model pembelajaran ini pada siklus II. Pembelajaran kooperatif dinilai peneliti ada keterkaitan dengan peningkatan sikap atau perilaku siswa dalam membentuk karakter yang jujur, santun, percaya diri dan tolong-menolong.

3.9.3.2 Pengujian Bahan Ajar Tahap 2

Produk pengembangan yang berupa bahan ajar bahasa Lampung berbasis Piil Pesenggiri masih diujikan di kelas yang sama yaitu kelas III B. Uji coba pengembangan bahan ajar pada siklus II ini selama satu bulan yaitu empat kali pertemuan (empat minggu). Dengan rincian satu minggu untuk satu pembelajaran.

3.9.3.3 Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dan analisis data di siklus II ini hanya pada pengamatan sikap percaya diri. Di antara ketiga indikator sikap/perilaku atau karakter, sikap percaya diri yang merupakan kata berkarakter dari pilar tengah nyappur dalam Piil Pesenggiri yang merupakan basis dari pengembangan produk ini masih di bawah kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan peneliti. Untuk meningkatkan nilai indikator sikap percaya diri, peneliti menggunakan proses belajar kooperatif dengan menerapkan proses belajar *jigsaw (puzzle)*.

3.9.3.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Tahap 2

Peneliti melakukan refleksi dan memperbaiki kekurangan yang ada pada bahan ajar pada siklus I. Di tahap ini bahan ajar yang digunakan sudah mencapai tujuan dan kriteria yang diinginkan peneliti.

Tabel 3.13 Skenario Pembelajaran Penggunaan Bahan Ajar Tahap 2 (Siklus II) dengan Model Kooperatif

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka, memperkenalkan diri serta bagaimana perasaan mereka pada pagi hari ini. 2. Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti. 3. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. 4. Guru menjelaskan apa kegiatan yang akan mereka lakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh siswa. 	15 Menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa ke dalam dua tim, satu tim berjumlah 4 orang sebagai tim ahli dan tim yang lain sebagai tim tuan rumah 2. Tim tuan rumah dibagi lagi menjadi 4 kelompok, dua kelompok terdiri dari 5 orang dan dua kelompok terdiri dari 6 orang 3. Materi Pembelajaran dibagi ke dalam empat kelompok sesuai dengan jumlah kompetensi dasar yang ada dalam produk yang dikembangkan 4. Tim ahli yang dipilih guru adalah siswa-siswi yang memperoleh nilai tertinggi dalam belajar bahasa Lampung. Siswa-siswi ini merupakan siswa-siswi yang bisa menggunakan bahasa Lampung cukup baik di antara teman-teman lainnya 5. Tim ahli yang terdiri dari empat orang ini masing-masing diberikan tugas untuk mempelajari materi yang diberikan kepada mereka masing-masing 6. Setelah mereka paham, mereka kembali ke kelompok tuan rumah. Dan membagi pengetahuan mereka mengenai materi yang sudah mereka pelajari sebelumnya kepada masing-masing kelompok yang menjadi tuan rumah. 7. Setelah itu, anggota tim rumah diberi tugas yang dikerjakan sendiri-sendiri, mengenai seluruh materi/topik untuk mendapatkan nilai 	90 Menit

	<p>masing-masing.</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Setelah anggota masing-masing tim mengerjakan tugas secara individu, anggota tim kembali menyatu dalam kelompoknya dan saling mendiskusikan jawaban dari tugas yang sudah mereka kerjakan masing-masing 9. Setelah memperoleh kesimpulan hasil diskusi, kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok yang belum mendapat giliran mendapatkan tugas untuk menilai dan memberi masukan atau pun pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh kelompok yang berpresentasi. 10. Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan instrument penilaian sikap percaya diri 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan kepada siswa tentang materi yang belum mengerti 2. Dengan arahan guru siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang sudah dilakukan 3. Siswa dan guru menutup dengan berdoa, dan mengkondisikan siswa untuk pulang dengan tertib. 	15 Menit

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian pengembangan melalui model siklus ini telah menghasilkan sebuah produk bahan ajar bahasa Lampung mampu memberikan perubahan sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu Piil Pesenggiri. Pilar-pilar yang ada dalam Piil Pesenggiri yaitu (1) Bejuluk Beadek; (2) Nemui Nyimah; (3) Nengah Nyappur; dan (4) Sakai Sambayan memiliki banyak sekali nilai-nilai karakter yang positif yang bila ditanamkan pada generasi muda terutama para pelajar akan mampu memberikan menjadikan mereka generasi yang berkarakter, berperilaku dan bersikap terhormat, mandiri, saling peduli, saling menghormati, percaya diri, bertanggung jawab dan memiliki jiwa bekerja sama dan bergotong royong.

Di dalam produk yang berupa bahan ajar terdapat materi-materi yang dikembangkan untuk dapat menanamkan sikap/karakter yang arif sekaligus mampu meningkatkan hasil dan prestasi belajar berbicara bahasa Lampung siswa kelas III SD. Berdasarkan hasil analisis data baik data hasil observasi sikap maupun observasi hasil keterampilan berbicara, dalam penelitian ini keduanya mengalami perubahan. Perubahan dari setiap tahapan menunjukkan ke arah peningkatan.

1. Perubahan sikap/karakter Piil Pesenggiri dari tahap pra penelitian sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Tahap pra penelitian empat indikator

sikap/karakter yang diamati yaitu 1) sikap/karakter jujur; masih pada tahap *mulai terlihat*, 2) sikap/karakter sopan santun; masih dalam tahap *belum terlihat*; 3) sikap/karakter percaya diri; masih pada tahap *belum terlihat*, dan 4) sikap/karakter tolong menolong; masih pada tahap *mulai terlihat*. Pada tahap penelitian siklus I, yaitu 1) sikap/karakter jujur; masih pada tahap *mulai berkembang*, 2) sikap/karakter sopan santun; masih dalam tahap *mulai berkembang*; 3) sikap/karakter percaya diri; masih pada tahap *mulai terlihat*, dan 4) sikap/karakter tolong menolong; masih pada tahap *mulai berkembang*. Dan pada tahap penelitian siklus II, 1) sikap/karakter jujur; sudah pada tahap *mulai berkembang*, 2) sikap/karakter sopan santun; sudah masuk tahap *mulai berkembang*; 3) sikap/karakter percaya diri; sudah masuk tahap *mulai berkembang*, dan 4) sikap/karakter tolong menolong; pun sudah pada tahap *mulai berkembang*.

2. Perubahan keterampilan berbicara, frekuensi ketuntasan belajar berbicara bahasa Lampung tahap pra penelitian sebanyak 5 orang dengan persentase 19.24. Dan di tahap penelitian siklus I frekuensi ketuntasan bertambah menjadi 17 orang dengan persentase 65.38. Semakin meningkat lagi di siklus II menjadi 20 orang dengan persentase sebesar 76.92.

Penelitian pengembangan ini membuktikan bahwa bahan ajar bahasa Lampung berbasis Piil Pesenggiri dengan pendekatan komunikatif mampu menanamkan nilai-nilai sikap/karakter yang terdapat pada Piil Pesenggiri dan mampu meningkatkan hasil belajar berbicara bahasa Lampung siswa kelas III B SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung.

5.2 Saran

Produk hasil pengembangan ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi pembelajaran bahasa Lampung di sekolah dasar terutama bagi siswa di kelas III. Bahan ajar yang dikembangkan bisa menjadi salah satu referensi guru bahasa Lampung dalam mengembangkan dan meningkatkan profesional kinerjanya di sekolah. Karena produk ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru, berdasarkan latar belakang pengetahuan guru dan siswa, sarana pra sarana sekolah dan sesuai dengan pendekatan pemerolehan bahasa kedua serta sesuai dengan teori-teori belajar bahasa. Dan bahan ajar ini disusun berdasarkan kompetensi dasar yang ada pada Peraturan Gubernur No. 39 Tahun 2014 yang menjadi acuan pengembangan perangkat pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Lampung. Tampilan produk ini pun didesain semenarik mungkin untuk merangsang otak kiri siswa usia dini yang senang belajar dengan warna-warna dan dibantu dengan gambar-gambar. Tentu masih banyak kekurangan dalam penelitian pengembangan ini. Salah satu kekurangannya adalah penggunaan bahasa Lampung masih pada subdialek tertentu, jadi bagi siswa yang memiliki latar belakang subdialek (*Lampung, red.*) berbeda akan mengalami sedikit kendala dalam menggunakan produk ini.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya agar penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian pengembangan melalui model siklus di dalam studinya. Dan karena keterbatasan penelitian ini hanya pada sampai keterampilan berbicara, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memenuhi ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu, membaca, mendengar dan menulis. Selain itu

peneliti menyarankan agar produk juga bisa dikembangkan dengan menggunakan beberapa subdialek yang lain yang masih banyak digunakan oleh masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru*. Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyani, Farida dan kawan-kawan. 2014. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Aura
- Ariyani, Farida. 2016. *Afiksasi Verba Bahasa Lampung*. Yogyakarta: Textium.
- Barus, Yohanes Kurniawan. 2013. *Pengembangan Buku Teks Tematik Tema Permainan untuk Kelas III SDN Tridadi Sleman Yogyakarta*. UNY: Jurnal Prima Edukasia.
- Bungsu, Radin. 2011. *Belajar Aksara dan Budaya Lampung 3*. Jakarta Utara: Pelita Lestari.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik_Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Dirman & Juarsih, Cicih. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. 2014. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik_Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fachrudin & Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: Bagian Proyek

Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997.

- Facurrozi, Aziz, dan Erta Mahyudin. 2016. *Pembelajaran Bahasa Asing Tradisional & Kontemporer*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendra. 2010. *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata pena.
- Istiyah & Marwati, Asih. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nation, I.S.P dan Macalister, John. 2009. *Language Curriculum Design*. New York: The Taylor & Francis e-Library.
- Nasution. 2009. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution & Thomas. 2010. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, B. 1988. *Penilaian Dalam Pengarahan Bahasa dan Sastra* . Yogyakarta: BPFE.
- Redaksi Lima Adi Sekawan. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Limas.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. 2014. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salinan Lampiran Permen Pendidikan dan Kebudayaan No 67. 2014. *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Indah Perdana. 2015. *Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar*. UNY: Jurnal Prima Edukasia.

- Setiyadi, Bambang.Ag. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, Bambang. Ag. 2006. *Teaching English As A Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, Bambang. Ag. 2014. *Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subiyakto, Sri Utari N. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi (dilengkapi dengan Metode R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suyitno, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kerifan Lokal*. UNM: Jurnal Pendidikan Karakter.
- Tuloli, Jassin & Ismail, Ekawaty. *Pendidikan Karakter*. 2016. Yogyakarta: UII Pres.
- Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1988. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Ahmad. 1996. *Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesis. Malang: IKIP Malang.
- Zainuddin, Radliyah. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: STAIN Cirebon Pres.
Label: [VOLUME II Email This](#)

DAFTAR RUJUKAN

www.remajasampit.blogspot.co.id

www.kajianteor.com

<http://belajarbahasaindonesiaterpopuler.blogspot.co.id/2014/09/teori-belajar-bahasa.html>

<http://maulanikmatul.blogspot.co.id/2012/03/prinsip-pengembangan-bahan-ajar.html>

(Tanggal 21 -9-2016 Pukul 20:47 WIB)

<http://kuliahpunya.blogspot.co.id/2009/12/pengembangan-bahan-ajar.html>

<https://www.google.co.id>. (Kbbi.web.id. Kamus Besar Bahasa Indonesia online/daring)